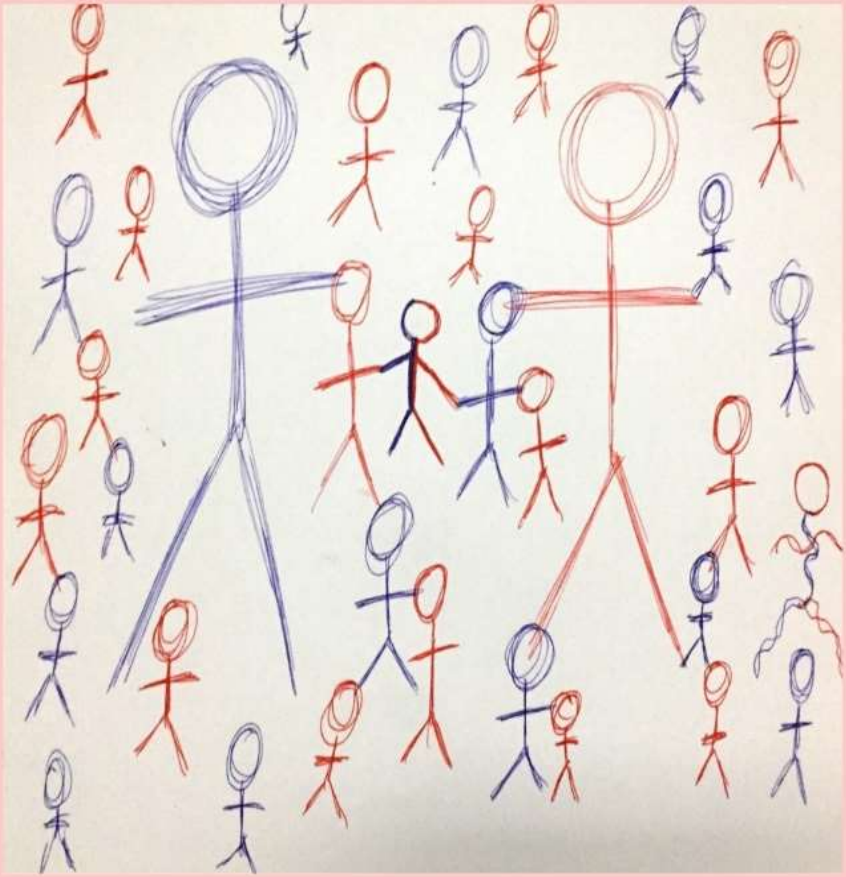

Perbincangan Cicak dan Persona:

Obrolan Dungu Soal Agama & Kehidupan

Sebuah Naskah Lamunan

Tuhan menghukum manusia dan membuangnya ke bumi

Di bumi, manusia menghukum mati manusia lainnya, mengirim nya kembali

Kematian dan kelahiran yang nyata dimata, hanyalah cara datang dan pergi

Kita tidak tau harus berpamit ke siapa, hanya tau siapa yang akan ditemui

Copyright © 2020 Elvian Galang Prabuwoso

All rights reserved.

Buku ini untuk mencatat lamunan seliwat-seliwat anak umur 20 tahunan, dari apa yang dia baca, lihat, dan tak banyak dipikir.

Untuk Mamah dan Papah.

Lamunan untuk para demagog, pendikte, pemberi batas, pemenjara, dan pembunuh kebebasan.

Sedikit pembukaan… atau banyak? Sedang? Relatif? Cukup? Mari dibuka,

Belajar membaca dan berhenti membaca setelah kita bisa membaca adalah cara yang baik untuk mengubah masa anak-anak kita, lama belajar kita, masa bermain kita menjadi sia-sia.

Dengan kita membaca apakah proses belajar kita menjadi tidak sia-sia?

Sekarang pembukaan buku ini begitu inginnya mencari pembenaran atas kemalasan.

Jadi begini awalnya, ceritanya…

Pertama ku tulis buku ini, terasa sangat mewah

Ku baca ulang apa yang ku tulis, terasa asin, terlalu banyak garam

Ku baca lagi, aku hilang, malah tak mengerti

Mungkin, nikmat yang ku dapat dari membaca adalah menulis tanpa membacanya lagi

Tapi…

Bagaimana ku tahu nikmat itu tanpa ku baca apa yang ku tulis?

Apa aku durhaka pada diri sendiri?

Begitulah, Kebingungan ku, abadi

Dan terus berganti

Mari kita buka pintu nya sekarang, dan jalan-jalan di dalamnya…

I

SATU

Malam ini aku memperhatikan tembok rumah yang belum jadi, belum di aci, sebagian besar tembok di sebelah kanan ku masih belum disemen, lantai pun masih tanah, namun sudah rata, merah, tidak berumput. Langit-langit sudah dipasang kerangka dari baja ringan, namun belum dipasangi genteng. Aku dapat memperhatikan semua hal yang ada disini dengan jelas karena bantuan senter yang ku bawa, dan jelas semua yang ku perhatikan hanya benda tak bernyawa.

Entah darimana, ada suara yang menunjukan kecemburuannya, tidak senang disebut tak bernyawa. Seekor cicak, merayap dengan cepat, membusungkan dada, mengangkat dagu, memaksa ku untuk memperhatikannya, membuatku mendongakkan kepala, cicak ini memperkenalkan diri dengan arogannya.

“OXO, OXO VEVE, itu namaku, panggil saja Veve” dia menutup nya dengan lembut.

Aku sendiri tidak merasa aneh akan hal ini, walau memang ini pertama kalinya aku mendengar cicak berbicara, apalagi memperkenalkan namanya.

“Oh, aku Porsa” Aku mempekenalkan diriku pula.

Veve tidak mengindahkan respon ku, dan malah buang air besar di hadapanku, benda hitam putih itu begitu saja jatuh ke tanah, lalu dia pergi tanpa salam.

“Hei !!” aku mecoba menahannya pergi, namun dia tetap merayap semakin jauh dan menghilang.

“Apa perduli ku pada mahkluk tak berbulu itu, botak tanpa rambut” entah mengapa aku kesal. Dijalan pulang ke rumah, aku terus mengejek, menggerutu, dan bahkan sampai mengutuk cicak tersebut.

Rumah tersebut milik orang tua ku, sambil menuggu rumah itu jadi, kami sekeluarga mengontrak rumah yang jaraknya memang tidak jauh dari rumah yang dibangun itu, sengaja agar mudah mengontrol pembangunan rumah tersebut dan karena memang kami tidak punya rumah lagi, kami baru di usir dari rumah yang dulu karena suatu persoalan yang tidak ingin ku jelaskan.

Biaya pembangunan rumah tersebut merupakan hasil berhutang pada Bank, yang setelah 12 tahun baru lunas.

II

DUA

Seperti biasa, malam hari setelah pulang kerja, aku rutin menengok rumah yang sedang di bangun itu, dengan senter tetap ditangan, karena memang belum ada kelistrikan yang dipasang.

Baru aku masuk barang 3 langkah dari pintu depan, ada suara dehaman yang suara nya mirip dengan suara cicak kemarin, mungkin memang dia, mahkluk tidak beradab yang main meninggalkan lawan bicaranya, dia tepat berada ditempat ia berada kemarin, di tempat kita berkenalan, ya, anggap saja berkenalan.

“Porsa”

Wah, ternyata dia tidak sampai hati untuk tidak mengingat namaku.

“Veve, mengapa kau begitu saja pergi? Maksudku kemarin, setelah aku mengucap nama ku, kau begitu saja pergi, aku sadar kau bukan manusia, namun setidaknya, karena kau sudah lama disini, berikut dengan nenek moyang mu, kau taulah sedikit tentang adat manusia disini”

Veve merayap sangat perlahan turun kebawah dengan mulut pelan-pelan terbuka, “Adat? Bahkan aku tidak menginjak tanah, kau yang tidak sopan, kau yang memotong pembicaraan, pelit, mengucap nama mu sebelum aku bertanya, coba, biar aku bertanya dahulu,

biar terkesan lebih rapih, karena lebih jelas sebabnya mengapa kau menyebut kata Porsa”

Luar biasa, cicak ini bahkan tidak meminta maaf, malah ceramah, membela diri, tak mau salah, dasar hewan.

“Porsa, sekarang sedekahkan sedikit pikiran dan waktu mu untuk bercengkrama dengan ku, aku ingin mengenalmu, berteman, bertanya.”

Sekarang cicak ini bertingkah seperti orang bijak dan alim dengan kata-kata halus yang diperhalus, bahkan diukir-ukir untuk sekedar mengajak mengobrol. Entah mengapa, semenjak pertama bertemu aku sudah antipati pada hewan ini, cicak yang bertingkah, dan berbicara tanpa aturan, seenaknya, seenak perutnya, cicak yang…

“Apa yang kau lakukan jika kau terlahir di dunia yang kosong? Tidak mengenal bahasa, tidak tau jika perut lapar apa yang harus kau lakukan, tidak usah lapar, tidak usah bahas perasaan, kau pun tidak tahu cara berfikir, siapa dirimu kamu tidak tahu, lebih awal dari manusia pertama, apa yang kau lakukan?”

Belum selesai ku berbicara pada diri sendiri, cicak ini sudah bertanya hal lain yang kurasa tidak penting, baik, mari bercengkrama, ku jawab pertanyaannya.

“Veve, apakah aku telanjang di dunia yang kosong tersebut? Tentu aku telanjang kan? Aku terlahir, tapi siapa yang melahirkan? Oh.. Aku mengerti, aku tiba-tiba muncul di dunia kosong tersebut kan? Maka.. aku akan berlari, tapi, bagaimana cara berlari kalau berfikir saja

aku tidak bisa? Tapi aku punya otak! Biarkan aku berfikir Veve! Hilangkan batasan tentang tidak bisa berfikir itu, jika aku tidak bisa berfikir, apakah kata terlahir itu tepat? Aku tidak ada bedanya dengan benda mati! Batu! Biarkan aku berfikir!"

Ku lihat Veve tersenyum, dia merendahkan ku, oh.. atau jawaban ku memang lucu?

"itu yang pertama kamu lakukan? Meminta? Hah? Meminta? Bagaimana cara untuk mulai berfikir tanpa kau tau berfikir itu apa? Dan kau minta diberi kebebasan tentang berfikir? Aku hanya cicak, bagaimana bisa aku membatasi kebebasan berfikir manusia hanya dengan sebuah pertanyaan?"

Cicak ini hanya mempermainkan kata-kata, dia tidak butuh sebuah jawaban, dia hanya ingin membuatku bungkam, terlihat tidak pantas dengan gelar sarjana yang telah ku capai, sudah cukup orang-orang, manusia sejenis aku yang mengatakan fakta tersebut, tapi apakah cicak yang bahkan tidak memakai baju ini pantas untuk menghakimi manusia sempurna?

"Veve, kalau begitu hal yang pertama yang aku lakukan adalah melanggar, melanggar semua aturan dari pertanyaan mu tersebut, dengan begitu aku bebas untuk berfikir, toh, jika aku langgar, kau punya apa untuk menghukum? aku tidak takut dengan sulap mu, memutus ekor mu? hahaha untuk menggigit kelingking kaki ku pun mulut mu akan robek"

Cicak sialan ini kembali tersenyum, namun kali ini jelas sekali maksud dari senyum pandangnya.

“kau sendirian, peraturan apa yang ingin kau langgar? Bahkan jika kau diperbolehkan untuk berfikir dan bisa berbicara, yang pertama kau lakukan adalah menghina, kau baru bisa berfikir, lalu menghina yang bahkan tidak ada, kau sendiri disana, aku bertanya pada kau yang disini, kau yang disana itu sendiri, kau yang disana sudah bisa berfikir, itu hal pertama yang ingin kau lakukan, bagaimana bisa kau tidak bisa menilai dirimu sendiri yang disana? Yang sendiri! Padahal semuanya dan sepenuhnya kontrol ada pada kau yang disini.”

Sekarang cicak ini yang membelah diriku, merobek diriku menjadi 2, dia hanya cicak bukan seorang samurai dengan katana, dia hanya cicak, tanpa senjata yang berhasil membelah diriku menjadi 2, Porsa yang disini dan Porsa yang disana, memalukan , dia menyobek ku pelan-pelan, kalau begitu, bisa dibilang lebih baik, dua orang Porsa, dua orang manusia melawan satu cicak

“Veve, porsa yang disana akan berfikir, dan yang pertama dihasilkan adalah sebuah pertanyaan, tapi aku sendiri bingung, apa yang akan muncul di dalam pertanyaan tersebut, tentang mengapa dunia ini kosong mungkin? Aku yang tidak tau apa itu dunia dan apa itu kekosongan, mempertanyakan soal dunia yang kosong? Untuk bertanya setidaknya aku memerlukan pengetahuan”

Aku yang disini menjadi putus asa tentang aku yang disana, dia seperti bukan manusia, dia akan mati dengan sendirinya, sebelum mati dia akan merasakan kelaparan, pusing, kesakitan, dan lemas. Dia akan

merasakan semuanya, mati perlahan dan aku tetap disini, tidak terjadi apa-apa. Aku bisa melupakannya dengan tidur atau dengan alkohol, atau dengan sekardus obat batuk, atau dengan pelangi, ahhh tidak, aku tidak bisa, aku yang disana harus tetap hidup, tapi kenapa ia tidak bisa berfikir sendiri? Dasar manusia selalu menyulitkan, yang berwujud ataupun tidak, realistis atau imajinasi, tetap manusia, hidup untuk menyulitkan hidup manusia lain.

Aku terus bermain di dalam kepala ku, Veve mengerti, seperti dia bisa membaca tiap kerut dahi dan pori-pori yang bernafas, menggantikan hidung dan mulut, Veve tetap diam dan menunggu jawaban ku yang lain, Sikap Veve sangat membuatku tidak nyaman, cicak ini seperti memegang bom waktu yang setiap detiknya bisa aku liat, aku harus menjawab lebih cepat dari bom waktu itu, sialan.

“Veve, aku tidak akan berfikir, aku akan membiarkan semuanya terjadi, di dunia yang kosong tersebut akan terjadi sesuatu, karena ada aku disana, aku yang disana akan tetap diam, sampai ada sesuatu yang tidak sama dengan awal aku pertama berdiri disana, karena hal yang tidak sama akan selalu menimbulkan masalah, masalah disana harus diselesaikan, aku disana kelaparan, aku menelan air liur secara tidak sengaja, air liur itu mengalir dan jatuh dimana rasa lapar itu berasal, jari tengahku ku masukan kedalam mulutku, jari tengah ku basah, aku menemukan hal baru disini, air, dalam diriku sendiri, ku gali mulutku sendiri dengan tangan kiri, mengambil semua air liur, dan kupindahkan ke tangan kanan untuk ditampung, setelah penuh, makan akan kuminum habis

semua air liur yang tertampung tadi, kulanjutkan, kuulang, beberapa kali, sampai aku puas, aku muntah dan mengeluarkan cairan kuning, namun lebih banyak, disitu aku belajar, untuk medapat hasil yang lebih banyak maka aku harus menggali lebih dalam. Aku muntah dan muntah, meminum muntahan itu lagi dan lagi, aku puas."

Cicak ini diam, tetap diam, kutunggu yang akhirnya dia bersuara.

"Betul Porsa, manusia selalu ingin memuaskan dirinya, bahka jika perlu mengeksploitasi dirinya sendiri, namun itu lebih baik, daripada diam lalu meminta"

Cicak ini mengeluarkan petuah hahahaha lucu sekali, aku tidak perlu koreksian atau penilaian untuk diriku sendiri. Petuah untuk manusia dari seekor cicak, yang bahkan suatu saat ekornya akan putus oleh dirinya sendiri karena rasa takut dan terancam.

"Tapi Porsa, saat kau memulai permasalahan tersebut, permasalahan tersebut mungkin selesai, tapi tentu akan muncul dampak lain, dan timbul pertanyaan-pertanyaan lain, kau akan tetap mati kelaparan, saat kau mati, kau tidak akan busuk, tidak akan ada mikroba yang mengurai, kau hanya mati, sudah, di dunia yang kosong tersebut, kau hanya perlu mati, kau tidak perlu berfikir, kalau kau tidak berfikir, kau tidak akan tau apa itu mati, kau tidak akan takut mati atau ingin mati"

Aku mengangguk seperti mengiyakan apa yang dikatakan Veve

“Iya Veve, tentu mati itu menyakitkan hanya bagi ragaku bukan jiwaku, aku yang disini memiliki orang untuk disayang dan menyayangi, mungkin mereka yang akan menerima kerugian atau sakit jiwa nya, aku terlihat sangat egois bahkan untuk urusan mati, bunuh diri, untuk aku yang disana, aku tetap egois, aku tetap ingin hidup walau di dunia yang kosong, tidak ada apa-apa, padahal untuk apa aku hidup, tidak ada gunanya, mati sekalian, aku tidak bingung sama sekali, aku yang disini maupun yang disana adalah seseorang yang sama, namu aku yang disini lebih putus asa daripada aku yang disana, yang harusnya mati”

Kepala ku, badan ku, seperti tidak bisa menahan debu-debu pada pakaian ini, begitu lemah, membuatku duduk diatas kayu-kayu kusen, untuk pintu-pintu kamar yang belum terpasang, aku menunduk tidak menghiraukan ada Veve ditembok yang tetap menatap tajam.

“Porsa, tidak.. cukup dirimu disana yang mati, cukup dirimu yang tidak bisa berfikir, cukup dirimu yang tidak bisa merasakan apa-apa, cukup dirimu yang hidup di dunia yang kosong itu yang mati, cukup jiwa yang kosong itu yang mati, Porsa, kau yang disini harus tetap hidup dengan segala yang ingin membunuh mu, hidup dengan berfikir, hidup dengan masalah, hidup dengan jiwa”

Cicak ini sekarang mencoba menjadi motivator atas jawaban ku dan tingkah laku ku yang mungkin membuatnya iba, tidak, aku sama sekali tidak mengharapkan iba dari siapa pun, apalagi dari seekor

cicak, ada apa ini ? cicak ?! seekor cicak menyuruhku hidup dengan segala masalah kehidupan? Tau apa cicak ini soal masalah manusia? Tentang hidup sebagai manusia dengan system, hukum, uang, asmara, dan yang lainnya yang lebih memusingkan yang tidak akan sembuh dengan 23 tablet aspirin.

Aku mencoba menatap mata Veve, mata nya hitam polos dan kosong, aku berkedip beberapa kali, namun Veve tidak bergerak dan tetap menunggu respon ku selanjutnya atas kata-kata motivasi pendek yang ia ucapkan.

“Veve, kau tentu tau kalau jiwa itu abadi, walaupun dibelah dan dipisah menjadi 2, disini dan disana, walaupun dicacah seperti daging cincang lalu digiling dan ditumbuk kembali, jiwa itu tetap satu kesatuan yang abadi, kekosongan selalu butuh tepat, kekosongan akan terus ada walau ada yang mengisi”

Aku mengucapkan hal tersebut dengan lembut, aku tidak mau melanjutkan perbincangan ini, malam sudah cukup larut. Aku pergi tanpa pamit, meninggalkan cicak itu dalam kegelapan, toh dia bukan manusia yang beradab bernorma, bahkan dia telanjang dan tak beralas kaki, persetan bahasan ini.

III

TIGA

Aku sudah cukup lama membohongi diri sendiri, kalah, dan merasa menang. Keburukan yang ku lakukan selalu mendapat perlakuan spesial dari diri ku sendiri, memberi permisi dan kewajaran. Aku harus kembali berbicara dengan cicak tersebut.

Aku kembali menghampiri cicak tersebut dan memulai lagi perbincangan.

“Veve, aku bosan tak putus asa, aku sebenar-benarnya masuk ke dalam pembicaraan tadi, tolong kau bantah lagi semua pernyataan ku, atau kau boleh mulai bertanya kembali tentang sesuatu yang baru, atau kita akan melanjutkan perbincangan kita yang tadi?”

“Silahkan Porsa, lakukan apa yang ingin kau lakukan, aku tetap disini, menikmati”

“Sepertinya, aku yang disana sangat tersiksa, bahkan untuk mengakhirinya terasa sukar, di ujung penderitaan itu, penderitaan tidak melakukan apa-apa, aku akan mulai mendengar, kesunyian bisa kita rasakan jika kita mendengar, kita tahu seperti apa sunyi, mendengar sangat mempengaruhi energi, selanjutnya akan menjalar keseluruh tubuh, seperti bayi yang baru terlahir, tapi memang beda dengan aku yang disana, tak perlu dibeda-bedakan, kesucian yang akan tumbuh kotor, dan kekosongan.”

“Porsa, Sehebat apa kau yang disana bisa merasakan kesunyian tanpa tahu kebisingan, dan sebaliknya, kau harus menemukan sesuatu diantara nya, apa yang membuat ini menjadi itu, apa yang membuat itu menjadi ini, ada apa diantara ini dan itu, ada apa diantara antara yang kau ciptakan, kau pikirkan, kau inginkan, kau tidak perlu membahas manusia lain seperti bayi, jenis manusia paling suci, yang sembilan bulan sebelumnya adalah sesuatu kenajisan, datang dari mana pernyataan najis dan suci itu? tentu dari suatu kitab penuntun, pedoman manusia, banyak pelajaran yang membangun dan banyak perspektif di dalamnya, manusia hanya mencoba menjalankannya sebaik mungkin, namun kadang ada manusia yang dengan kesombongan membuka, membaca, mecoba menjalankannya sebaik mungkin dan mengartikannya, kita tahu apa jadinya.”

“Veve, aku selalu berfikir segala nya, semua diantara kita, antara diantara antara, selalu tersisip waktu, walau dalam waktu pun ada waktu, aku ingin mencoba mengerti tentang waktu disana. Di dunia kosong itu tentu waktu saja tidak ada, waktu yang akan membuat ku berubah, tapi bagaimana menciptakan waktu? Manusia membutuhkan waktu, tapi kulihat sekitar, termasuk diriku, selalu ingin memutar balik waktu kebelakang, tidaklah logis, namun, ada sesuatu, ada perasaan dimana hal itu dapat terwujud dan bukanlah sesuatu yang tidak mungkin, kembali kemasa lalu untuk membuat semua lebih baik adalah niatan buruk, tentu, terdengar licik bukan? Seperti mahasiswa yang ikut ujian masuk taman kanak-kanak. Aku merasa lemah jika berkutat tentang waktu, tidak bisa berbuat banyak padanya, terus digiring, ditendang, diseret, bahkan banyak yang telah mati,

tubuhnya terkulai, diseret sampai hancur, menjadi debu, dan hilang karena waktu, aku tidak bisa menyalahkan waktu walau dia terus menyeret, aku tidak akan memohon kepadanya untuk berhenti, atau hal yang lebih membunuh akan lahir, hidup, dan berkuasa diatas waktu"

"Porsa, kau bermain dengan cara pandangku, manusia memiliki hakekat untuk tersiksa, ya? Baiklah, aku tidak akan bicara tentang kebahagiaan, mari bahas penderitaan, manusia tersiksa tidak mungkin tanpa sebab, sebentar, manusia bisa tersiksa tanpa sebab, sesuatu yang bukan apa-apa, sesuatu yang tidak ada, sesuatu yang tak berdaya, sesuatu yang diam, sesuatu dalam diri manusia sendiri, dapat menyebabkan manusia tersiksa, banyak manusia yang percaya dengan ilmu kedokteran modern soal hal ini, mereka membuktikan semua nya secara ilmiah, coba kita takar secara kira-kira kalau di dunia ada sedikitnya satu juta jenis ilmu dan jumlah kepala yang ada di dunia berjumlah 8 miliar kepala, penemu seringkali hanya membutuhkan satu kepala, dalam kasus ini, kita menggunakan pandangan kalau semua orang adalah unik dan tidak ada orang bodoh, kata bodoh dan unik akan dengan sendiri nya hilang dari kosakata manusia, akan ada 8 miliar ilmu, 8 miliar penemu, 8 miliar keajaiban, kita akan dengan mudahnya merubah bentuk bumi sesuai dengan apa yang kita inginkan, menduplikasi surga, menghilangkan darah dalam tubuh manusia, tidak ada penyakit dan kerusakan, karena kebodohan telah hilang dari muka bumi, jika 8 miliar ilmu di dunia tetap sama dengan kehancuran dunia, maka betul, manusia memiliki hakekat untuk

menderita dan tersiksa, bagaimana pun mereka bertingkah, melewati semua kekeliruan dalam hidup, membunuh waktu, tetap, manusia tersiksa untuk mendapat kebahagiaan dari bahagia itu bersama-sama."

"Veve, siksa dan kebahagiaan memang tidaklah satu, kau mencoba bijak dan mencoba agar diterima dengan menutup jikalau siksa itu selalu ditemani kebahagiaan, lagi, seperti 1+1=2, tidaklah seperti itu menurut ku, bahkan bisa jadi siksa itu adalah kebahagian untuk sebagian orang sehingga mereka tidak perlu medapat kebahagiaan untuk bahagia. Kembali ke aku yang disana, mau bagaimanapun dia merubah dunia nya yang kosong itu, iya akan terus tersiksa, memperjuangkan sesuatu, menemukan kebahagiaan yang didalamnya selalu terkandung siksa, sementara dia sendiri sedang tersiksa yang mungkin tidak mungkin terselip kebahagiaan dalam siksa yang dia rasakan"

"Porsa, aksi reaksi, itu yang kulihat, sedang kau hanya melihat hasil tanpa ada nya proses sebelum angka setelah sama dengan"

"Tidak, aku melihat satu, konsisten dan dingin, tanpa gangguan dari sekitar, tidak terpengaruh, dan tetap, jika semua hal selalu kita hubungkan, maka semua nya akan menemukan jalan, jalan yang terus berputar-putar semakin luas, tidak terputus dan semakin dalam. Kita tidak akan pernah menemukan ujung, dan kita tidak pernah ingin menemukan ujung, aku tidak ingin menemukan ujung, aku hanya ingin menutup pintu agar suatu hal menjadi eksklusif sebelum kita hubungkan dengan kembali membuka pintu"

“Porsa, menurutku itu tidaklah cukup, mencoba mengerti sesuatu hanya dari sesuatu itu sendiri”

“Veve, aku mencoba merasa cukup”

Veve meninggalkanku tanpa salam, aku tidak akan menggunjingnya karena dia memang hewan, berlaku sopan adalah sesuatu hal yang tidak penting di dunia nya, sekarang aku tidak merendahkan, aku mencoba menjunjung langit dimana aku berpijak, yang mungkin di dunia nya kesopanan adalah kebohongan yang di anulir dari sikap sesungguhnya dari mahkluk hidup. Tentu, saat berbincang dengan siapa pun kita perlu menyesuaikan dan lawan bicara kita pun akan menyesuaikan, tapi itu memuakan, sulit membuat kita nyaman, butuh waktu lama untuk menjadi akrab, sangat sensitif, jika sedikit tergaruk maka mereka akan merasakan sayatan pedang pada lukanya, terlalu berlebihan, walaupun tergantung siapa yang mendapat garukan itu, mereka tetap tidak akan menemukan tawa atas garukan tersebut kecuali mereka mengenal jauh satu sama lain.

IV

EMPAT

Aku merasa nyaman berbincang dengan seekor cicak, Veve, berdebat, memiliki pandangan masing-masing, aku merasa nyaman karena tidak akan ada kontak fisik sebagaimanapun kita saling membunuh dalam obrolan kita, aku lelah melihat segerombolan manusia, sekumpulan manusia yang satu dengan yang lain, mempertahankan keyakinan nya tentang opini mereka dan memaksa yang lain untuk mengiyakan.

Kekuatan, itu yang mereka rasakan saat beragumen dengan kuantitas dukungan yang setuju akan argumen mereka, walaupun kualitas opini mereka baik, apa yang mereka lakukan terlihat arogan, manusia tidak mungkin menghilangkan sifat ini dari dalam diri mereka, aku pun sama, akan memandang hal arogan dengan arogan, menganggap apa yang mereka lakukan itu tidak lebih baik dari pada berdiam dan berkomentar.

Kehancuran, kadang aku tidak perduli soal hal ini, karena jika kita berbicara soal ujung, maka kita akan menemukan kata ini.Perbedaan pendapat yang menjadi awal peperangan akan menghasilkan kehancuran, kelahiran manusia entah bagaimana akhirnya adalah kehancuran, kiamat, semua selesai, dan dihancurkan lagi di neraka, jika kalian percaya tentang kehidupan setelah kehidupan, maka, kalian tau surga, disana tidak ada kehancuran, karena semua sama, mereka mendapat apa

yang mereka mau, tidak ada hal yang negatif, tapi aku melihat sesuatu yang mungkin relevan, individualis.

Untuk apa kita berbicara satu sama lain disana? Jika kita bisa meminta apa yang kita inginkan? Kita bisa meminta teman untuk mengobrol dengan tentram, teman yang kita minta ini membuat kita kembali menjadi mahkluk sosial, namun, apakah kita tidak merasa.. hmmm..

Kita bisa meminta apapun, se-spesifik apapun, karena manusia akan dituruti kemauan nya dari zat yang maha mengetahui, manusia pun tidak akan merasa bosan karena semua itu akan hilang begitu saja saat kita meminta hal tersebut agar hilang, manusia terlihat seperti raja disana, walau sadar yang berkuasa adalah zat yang memberikan mereka segala nya. Se-arogan itu manusia, ingin menjadi raja setelah kehidupan yang sulit di dunia, balasan yang kekal tentang kebahagiaan.

Ya, seperti sekarang ini, aku selalu ingin pulang, ketempat yang baru, selain surga dan rumah tempat tinggal.

V

LIMA

Kembali, aku kembali kerumah ku yang sedang dibangun, seperti menemui teman, untuk bermain, untuk menghibur diri. Veve muncul tanpa ku panggil, merayap dari atas ke bawah sambil menjulurkan lidah menangkap makan malamnya.

Porsa: “Veve, apa kau pernah mendengar apa itu surga? Tapi sebelum kesana aku ingin membicarakan sesuatu tentang manusia kedepannya di mata ku, evolusi.”

Veve: “Porsa, aku percaya kehidupan yang kau maksud, di dunia ku, dengan otak yang kecil ini, lebih mudah mengerti dan percaya akan hal tersebut, aku akan menjelaskannya jika kau mau mendengar, dan tentunya kau harus sabar sebelum kau menjelaskan evolusi yang ingin kau jabarkan, atau mungkin hanya ingin kau sampaikan.”

Porsa: “Baik, silahkan jika kau mau.”

Veve: “Porsa, hewan seperti kami, memiliki otak yang mungkin kalian manusia anggap tidak memiliki kecerdasan melebihi kalian, tapi untuk berfikir kesana, kita tidak perlu hal-hal biologis tersebut, untuk berfikir sampai kesana kita memerlukan hal lain atau organ lain untuk dijadikan otak daripada otak yang kau biasa tau, suatu organ yang belum bernama, tapi sebenarnya secara tidak sadar sudah ditemukan, dan dipakai dalam mendukung kehidupan kita, suatu hal dalam tubuh yang

tidak memiliki bentuk fisik atau mistik, kita sama-sama memiliki hal tersebut. Hal tersebut abstrak dan belum bisa aku jelaskan dengan perkataan, jika aku bisa menjelaskannya dengan meminjamkan otak ku padamu mungkin akan lebih baik, setidaknya otak ku dapat menjelaskan apa yang ku maksud, dan kau nantinya bisa menggunakan hal tersebut karena tentu hal tersebut dimiliki semua mahkluk yang ada di bumi, walau berbeda, namun sama fungsinya"

Porsa: "Tidak mudah mengerti apa yang kau maksud dan ingin jelaskan, tidak tersampaikan dengan jelas karena kau pun bingung tentang apa yang kau rasakan, kau sulit menjelaskannya karena hal yang kau maksud tidak perlu dijelaskan, hal tersebut mungkin harus ditemukan sendiri oleh sang yang memiliki organ tersebut, kita sebut organ walau kau bilang ini tidak berbentuk dalam dimensi apapun."

Veve: "Porsa, aku tidak sepenuhnya ingin kau mengerti tentang apa yang aku bicarakan, aku pun memang tidak sepenuhnya mengerti apa yang ingin ku maksud, pikiran ku sendiri selalu menjalar, merayap, terbang, menyelam, menghilang. Setelah mengatakan ini kau tentu akan mulai mengerti, mulai menganggap semua yang aku ucapkan omong kosong."

Porsa: "Veve, tidak sama sekali, kau seperti terus menggali sesuatu walau kau sudah menemukan hal yang ingin kau temukan, seperti apa yang ingin ku bicarakan di awal, aku akan mulai membicarakannya."

Veve: "Baik Porsa silahkan"

Porsa: “Manusia adalah hasil dari atom yang natural selalu menemukan hal baru, dari awal seperti antropogenesis, awal primate sampai homo sapient dan seterusnya. Sekarang manusia mulai berevolusi menjadi cyborg, manusia robot, dunia kedokteran contohnya yang mulai mengganti organ-organ tubuh manusia dengan mesin dan robot, ya.. mulai dari sebagian lalu ke semua bagian tubuh, sehingga manusia akan menggunakan kekuasaan mereka yang berhubungan dengan regulasi, mewajibkan semua manusia mengganti organ tubuh mereka dengan robot, aku pun yakin nanti akan ada sekelompok orang yang memperjuangkan kemanusiaannya manusia dari sisi fisik yang benar benar organik, mereka minor dan sulit menahan perubahan manusia menjadi robot, kita tidak akan belajar tentang anatomi, histologi, sitology, biologi dan pelajaran lain yang berhubungan, karena sepenuhnya manusia akan menjadi robot, manusia tidak membutuhkan sel telur dan sperma untuk memiliki keturunan, karena cara bereproduksi kita pun akan berubah, bagian tubuh manusia yang tetap organik nantinya hanyalah otak, dan tentunya karena sifat atom ini adalah menemukan hal baru, manusia robot tetap tidak akan bertahan lama, otak manusia akan di kembangkan menjadi data, manusia tidak akan lagi butuh bentuk fisik, singkatnya adalah digitalisasi manusia, kita tidak akan pindah kemana-mana, kita tetap di bumi, kita tak akan pindah ke planet lain, namun kita pindah ke dimensi lain dimana kita hidup sebagai data, hanya isi otak kita yang berevolusi dan bereproduksi, pernikahan antar data yang melahirkan data baru, ini semua untuk mengatasi masalah tentang kelaparan, pendidikan, pekerjaan, kesenjangan sosial,

dan lain nya yang menyengsarakan. Coba kau bayangkan saat semua orang menjadi data, mereka bisa menghasilkan apa saja yang mereka inginkan, membuat surga mereka sendiri, akan benar-benar hidup sejahtera, saat manusia hidup sebagai data, tanpa bentuk fisik apapun, dimensi yang baru, ciptaan manusia."

Veve: "Porsa, apakah saat manusia menjadi data mereka akan abadi?"

Porsa: "Tentu tidak, mereka akan tetap punya ancaman"

Veve: "Lalu?"

Porsa: "Ancaman akan tetap ada, manusia yang sudah menjadi data tetap akan berevolusi, mungkin ini organ yang kau maksud tadi, manusia yang menjadi data adalah sisa dari otak manusia, data ini akan berevolusi menjadi sesuatu yang tidak bisa kita jelaskan tadi"

Veve: "Coba kau jelaskan apa yang tidak bisa kau jelaskan, aku mencoba mengerti"

Porsa: "Baiklah Veve, bagi ku sangatlah mungkin jika manusia hanya menjadi data, karena semua manusia mengalami, merasakan, menemui semua hal hanya dengan otak, manusia akan tetap merasa hidup jika otaknya hidup, bahkan jika otak itu mati, maka di dunia lain kita akan menggunakan otak lain tanpa hukum biologi, itu bisa kita ciptakan, otak manusia tanpa ilmu biologi, semua dikonversi, dirubah menjadi data digital, di dunia digital tersebut kita bisa menciptakan dimensi-dimensi lain, tidak mungkin manusia tidak berevolusi dari sisi ide, karena sifat atom yang telah aku jelaskan tadi, bahkan jika atom itu menghilang karena manusia

sudah berubah menjadi wujud lain, sifatnya akan tetap menempel, inheren, sampai akhirat, aku percaya manusia akan selalu menemukan hal baru, bayangkan se bosan apa manusia di surga jika mereka berhenti menemukan hal baru?"

Veve: "Kau berani membahas sampai kesana?"

Porsa: "Aku tau konsekuensi neraka, aku akan terlihat sombong disini karena kecerobohan ku berfikir sampai kesana, tanpa ilmu dan dengan bodohnya, tapi apa yang harus kulakukan jika aku berfikir seperti itu? Merubah cara pandang ku? Merubah apa yang ku pikirkan? Mungkin bisa, namun tidak bisa hilang, aku akan menarik diriku kembali ke pembahasan, ke perdebatan dengan diriku sendiri, mungkin aku akan lebih nyaman bercerita dengan zat yang paling tinggi, yang tidak perlu berbuat apa apa, namun tidak akan jatuh, yang tidak akan hilang, yang tidak akan terpengaruh apapun, walau akan terasa seperti obrolan enam mata, aku, diriku sendiri, dan zat tertinggi. Dia akan tertawa karena tau semua jawaban tentang apa yang aku pertanyakan, bahkan sebelum aku bertanya, sebelum aku bisa bicara dan ada, namun tidak akan menjawab, aku akan didorongnya menemukan jawaban sendiri, menjawab dengan diam dan tawa lebih besar pengaruhnya terhadapku, namun tergantung siapa dan apa yang melakukannya"

Veve: "Kau agak menahan apa yang ingin kau sampaikan, kau terlihat takut, apakah kau takut?"

Porsa: "Ya, aku takut, karena ada sesuatu yang harus aku percaya untuk aku lakukan, aku akan mematuhinya bagaimanapun terkurungnya kebebasanku"

Veve: “Porsa, menurutku tak apa, tak apa kau berfikir sebebas hatimu, selama otakmu tidak menolak kebaikan”

Porsa: “Ya Veve, memang seperti itu baiknya untuk kondisi sekarang ini, aku akan meneruskan apa yang aku bicarakan tadi, yang mungkin terjadi dimasa depan, atau mungkin hanya ilusi pemikiran, manusia tidak ingin meninggalkan bumi, mereka sangat menghargai nilai sejarah, maka dari itu, manusia ingin membawa bumi, menjadi data, hidup kembali disana, memindahkan bumi seutuhnya, menjadi dunia yang baru.”

Veve: “Aku tidak mengerti, lagi.”

Porsa: “Iya, manusia akan merubah bumi menjadi data, membuat dunia yang keras ini menjadi lembut, memecah batu dan gunung, bahkan angkasa yang indah, menjadi angka yang mudah diatur dan dimanipulasi, sedikit demi sedikit, bumi akan hilang, tapi tidak benar benar hilang, melainkan dipindahkan dimensinya, ke dimensi buatan milik manusia, dimensi sintetis dari angka, manusia lebih memilih membuat dimensi baru ketimbang menemukan dimensi lain yang sudah ada, yang mungkin sudah lebih rusak dari yang kita tempati sekarang, semua akan dipindahkan, dan semua akan menjadi lebih baik, sampai akhirnya matahari, bintang dan bulan pun akan dihilangkan, dipindahkan ke dimensi yang baru tadi, sehingga seluruh dimensi yang kita tinggali sekarang menjadi dimensi yang kosong, mungkin bisa didefinisikan sebagai kiamat dalam satu dimensi, tapi tidak berarti kehancuran, karena kita telah berpindah dimensi dengan sulitnya, mencoba mengamankan apa

yang kita cinta, melawan takdir dengan imajinasi menggunakan ilmu.”

Veve: “Apakah itu benar akan terjadi?”

Porsa: “Pertanyaan mu begitu pesimis”

Veve: “Tidak, aku bukan pesimis, hanya menanyakan pada diri sendiri, jika mungkin itu terjadi, itu adalah hal yang paling sulit dipercaya bahkan jika menjadi sebuah fakta”

Porsa: “Itu semua akan menjadi fakta, namun akan lebih lambat dari waktu, disaat yang sama, lebih cepat dari waktu, berjalan bersama, berselingan, bertabrakan, membangun unsur dari sesuatu yang kosong, karena waktu sendiri akan ikut lenyap di dimensi yang baru, waktu yang bertanggung jawab atas kita menjadi tua, menjadi lapuk, memakan keindahan dan kekuatan, sebenar-benarnya penghancur, pengatur, dan pemaksa.”

Veve: “Jadi menurutmu waktu memiliki peran?”

Porsa: “Tentu, bayangkan jika waktu tidak memiliki peran, betapa indahnya keinginan orang orang ini akan terwujud, balik kemasa lalu dan merubah segalanya menjadi lebih baik, maju kemasa depan untuk membawa nya memperbaiki masa lalu, tidak ada pengaturan dan penghakiman tentang terlambat, kita akan bebas dari cekikanya, bahagia, kalau aku boleh memberi saran, waktu lebih baik kita hilangkan, jangan dibawa kedimensi baru yang kita buat, kita buat alat lain yang menutupi kekurangan dan membatasi kekuasaan sang waktu dan sihir paradox nya”

Veve: “Tapi menurutku menyalahkan semua nya pada waktu adalah perbuatan konyol”

Porsa: “Ya, sangat konyol, karena itu manusia lebih suka menyalahkan dirinya sendiri, membawa dirinya dalam koreksi setiap hari, aku jujur, engap untuk membahas hal ini, setiap hari kurasakan”

Veve: “Apa?”

Porsa: “Waktu seperti jeli dalam ruangan kosong yang memenuhi seluruh dunia, memenuhi semua ruangan, yang aku bayangkan saat jalan, saat lari, saat makan, saat beraktifitas, aku ada didalam jeli tersebut, bahkan saat bernafas aku menghisap waktu, aku merobek jeli tersebut namun dia menutup bagian lain, saat ku berputar kebagian lain, jeli itu menutup bagian yang sudah ku robek, kita akan sulit keluar dari waktu, kita hidup dalam waktu, entah bagaimana cara nya keluar dari waktu, jika memang dunia memiliki seorang jenius, maka tolong lah manusia menghapus waktu, atau jika sulit, kita cukup lari dari nya, walau akan terus dikejar, kita akan merasakan kebebasan, walau dalam pencarian dan pengejaran”

Veve: “Kemungkinan akan selalu ada Porsa, bahkan 0,0000001% pun tetap sebuah kemungkinan”

Porsa: “Ya veve, 100% kepastian selalu meninggalkan jejak yang entah kapan pula menjadi kemungkinan untuk ketidakpastian tumbuh, dan menjadi bagian dari kegagalan, yang akan meningkatkan kepastian itu ke level selanjutnya, aku pikir opini seperti ini membosankan dan tidak akan berenti jika tidak ada bukti

ilmiah selagi kita tinggal di bumi yang selalu dibuktikan dengan ilmu pengetahuan, yang diciptakan manusia yang percaya bahwa hal tersebut adalah sebuah kebenaran, memang jelas dan tidak ada kerancuan didalamnya, namun jika manusia tahu hal lain yang lebih dari ilmu pengetahuan, maka ilmu pengetahuan akan di tinggalkan"

Veve: "Bagaimana mungkin ilmu pengetahuan kita tinggalkan? Jika kita meninggalkan ilmu pengetahuan, maka kita akan berhenti belajar, dan berhenti berkembang, posisimu sebagai manusia akan kalah dengan makhluk lain yang mungkin lebih membutuhkan otak manusia daripada kalian membutuhkan otak kalian sendiri"

Porsa: "Ya lebih baik seperti itu, aku percaya ada sesuatu yang lebih dari sekedar ilmu pengetahuan, ada sesuatu diatas nya, hal yang sangat dahsyat yang mampu menjadikan dan mengubah apapun, sebenar-benarnya raja, senyata-nyatanya zat yang berkuasa"

Veve: "Porsa, kau kadang berfikir belebihan"

Porsa: "Tidak ada yang salah atas hal itu bukan Veve?"

Veve: "Ya, tidak ada yang salah, aku sebenarnya menyukai hal tersebut, maaf jika intonasiku salah, aku tidak terlalu lancar bahasa kalian"

Porsa: "Ya tak apa, aku tidak mengerti bahasa yang kau pakai, bahkan tidak tau apa, jadi bahasa dalam hal ini sangat berguna, untuk komunikasi kita berdua"

Veve: “Yang ku pakai saat berkomunikasi bukan bahasa atau isyarat, kalian manusia tidak akan mengerti walau aku jelaskan selama 1000 tahun, karena sesuatu yang ku pakai dalam berkomunikasi tidak ada dalam bahasa kalian untuk dimengerti, tidak bisa digambarkan untuk dimengerti, tidak bisa diterka untuk diartikan, tidak bisa ditulis dalam dimensi yang berbeda”

Porsa: “Tidak penting bagi ku untuk mengerti bahasa mu saat kita sudah bisa berkomunikasi dengan bahasa yang menyatukan kita dalam sebuah percakapan”

Veve: “Porsa, bangsa mu akan mengerti suatu saat karena waktu”

Porsa: “Jadi waktu membawa suatu manfaat? Tapi jika hanya berdiam? Waktu akan terus mencekik, aku tidak akan menemukan apa yang ku cari sampai aku mati berpindah dimensi”

Veve: “Tentu”

Porsa: “Yang kurasakan saat ini tidak jauh dari hal seperti kebingungan dan ketersesatan, sehingga keinginan untuk mengakhiri hal ini kadang datang seperti air bah, membunuh diri sendiri adalah perkara mudah yang ku benci namun ingin sekali kulakukan, walau tidak bermakna”

Veve: “Kau bukan pengecut, dari bagaimana cara kau menaggapai sesuatu”

Porsa: “Penilaian mu berlebihan, subjektif, dengan objektif menyelamatkan nyawa, aku apresiasi kebaikan mu, keperdulian sosialmu, tidak perduli kau ini apa, aku

menganggap mu suatu hal yang mencoba mengerti, salah satu hal positif yang menjaga bumi tetaplah bumi”

Veve: “Tentu Porsa, nyawa sangat berharga, bahkan nyawa tidak akan pernah sama harganya dengan nyawa lainnya, satu nyawa yang hilang tidak akan pernah sama dengan satu nyawa yang lahir, karena ini bukan soal kuantitas bagai hutang, atau kualitas bagai barang, tidak semudah itu mengganti nyawa, bahkan tidak akan pernah terganti”

Porsa: “Aku akan memikirkannya Veve, namun apa daya jika mungkin aku akan bosan dengan dimensi ini, aku seorang petualang, petualang dimensi, bukan bermaksud untuk menyerah, aku hanya bosan”

Veve: “Porsa, Kau harus coba menemukan sesuatu dalam dimensi yang kau tinggali, apakah semua sudah kau eksplorasi? Bahkan otakmu masih sehat dan ada beberapa bagian yang tak kau gunakan, kau tak akan bisa menggunakannya jika kau tak mencoba menemukan bagaimana cara menggunakannya”

Porsa: “Aku mengantuk”

Veve: “Coba, kau hilangkan fungsi mengantuk dalam tubuhmu, secara biologis mungkin kau akan lebih cepat berpindah dimensi jika kau tidak pernah tidur”

Porsa: “Ya aku tau itu, namun jika kita kehilangan salah satu fungsi tubuh, kita akan di cap sakit di dunia ini, sesuatu yang salah, disengaja atau pun tidak, karena tidak berjalan dengan seharusnya, aku kadang ingin merubah arti dari kata seharusnya disitu”

Veve: “Menjadi apa?

Porsa: “Menjadi hilang”

666

שָׂטָן

Veve: “Setan?”

Porsa: “Ya, mungkin seperti itu, mereka menembus dimensi, diceritakan terkurung di neraka namun bebas mengeksplor dunia, kita bebas dengan segala yang ada di otak namun terkurung tengkorak, mungkin ada baiknya kita saling bercerita dengan mereka, membuka ilmu baru, walau kita tau mereka penipu, tugas kita membuat mereka jujur, kerajaan mereka akan berubah seiring bertambahnya setan yang jujur”

Veve: “Aku tidak percaya itu akan terjadi, mereka akan menjadi penghuni neraka setelah selesai dengan tugasnya, disiksa karena kesombongannya”

Porsa: “Namun aku sulit mengerti hal tersebut, perjanjian tersebut, apakah mereka hanya di bumi? Menurutku mereka menciptakan banyak hal seperti apa yang dilakukan manusia, berfikir entah menggunakan apa, jika mereka ingin berdamai dan menghentikan peperangan ini, apakah itu bukan sesuatu hal yang baik, dalam konteks mereka sudah sangat jujur, melebihi sifat manusia, lebih anggun sifatnya dari manusia, apakah manusia akan berada pada posisi setan sekarang? Manusia tidak mengganggu setan, namun memiliki sifat yang lebih buruk, setan akan terganggu kedamaiannya saat itu terjadi, akan selalu ada yang lebih dan kurang saat kita di dimensi sekarang, aku percaya di dimensi

lain, benar dan salah adalah hal yang tabu, ada sesuatu yang lebih ataupun kurang”

Veve: “Maksudmu berganti posisi?”

Porsa: “Tidak hanya berganti posisi, posisi yang baru akan tercipta dan posisi yang lama akan hilang, karena saat manusia menempati posisi setan, manusia memiliki sifat yang berbeda dari segala sudut dengan setan, begitu pun sebaliknya saat setan ada di posisi manusia”

Veve: “Oh, aku mengerti, imajinatif”

Porsa: “Tentu, imaji pun sesuatu yang nyata bukan? Imajinasi adalah sesuatu, dan dia ada, jika imajinasi tidak ada, bagaimana manusia berimajinasi, apapun yang kita pikirkan itu sangat mungkin terjadi, membuat dunia menjadi lempengan kecil yang terpisah, minum tanpa air, makan tanpa memasukan sesuatu ke tubuh, sehat dari sakit selamanya, merubah warna, membagi dimensi milik kita sendiri, menciptakan.”

Veve: “Akan sulit memaknakan imajinasi sebagai hal yang nyata, dua hal yang bertolak dan bertentangan”

Porsa: “Jika kita berfikir hanya sebatas arti, ya, itu pasti benar, tapi apa gunanya hidup dibatasi arti, hidup ku tidak akan hanya sebatas arti, lebih dari sebatas maksud, lebih dari tersirat tersurat, lebih dari suara, oksigen, galaksi, aku akan sombong se sombong sombong nya saat bicara batas, manusia akan sangat berdosa jika melampaui batas, contoh, saat dia kaya raya maksudnya adalah agar dia bahagia dan tersenyum selama dia bebas secara finansial, tiba tiba dia bangkrut dan bersedih, sehabis itu, dengan baju compang camping tanpa rumah

atau tempat berteduh, tanpa makanan yang cukup, mengais sisa sampah seperti kucing kampung, tanpa uang sedikit pun bahkan lupa, dia tertawa setiap hari, bahagian, arti bahagia yang sesungguhnya dia rasakan, kita tak akan mengerti arti bahagia yang iya rasakan karena dia sudah jauh melampaui batas manusia seharusnya, batas bahagia manusia duniawi atau dalam bentuk yang lebih filosofis, mereka yang di cap sebagai orang gila telah melampaui kebahagiaan manusia waras, sulit menggapai hal tersebut, bahkan kau akan dikutuk"

Veve: "Hmmm, itu adalah penyakit, Porsa, menurutku, penyakit mental, kau tidak bisa membantah fakta sains"

Porsa: "Veve, itu menurut batasan sains, yang menurut sains itu benar, menurut semua orang itu benar, saat kita hilangkan benar dan salah, semua orang punya ilmu dan cara pandang sendiri, tidak saling mendukung atau menyalahkan satu sama lain, dunia ini akan berubah, dimensi akan bersatu, kita bisa melintasi galaksi, bertamasya ke matahari, bercocok tanam di atas api"

Veve: "Berarti cara pandang mereka telah melanggar aturan mu dimana kita harus berfikir bebas?"

Porsa: "Tidak, tidak aturan yang ku buat"

Veve: "Porsa, sulit mendifinisikan sebuah ide tanpa pemberi ide itu sendiri yang menjelaskan"

Porsa: "Veve, coba kau buat definisi dari definisi ku, buatlah ide dari ide ku, tidak akan ada plagiarism di dunia ini dan segala sesuatu akan berkembang dengan kecepatan cahaya"

Veve: “Tapi kita tidak akan membantu satu sama lain?”

Porsa: “Tidak, kau baru saja memikirkan hal tersebut, bantu membantu akan tetap ada, bukti konkrit saat ini kau memikirkannya”

Veve: “Porsa..”

Aku memotong ucapan Veve.

Porsa: “Ungu.. Merah Muda.. Kuning..”

Veve: “Apa?”

Porsa: “Warna mewarnai warna menciptakan warna, menimpah satu sama lain dengan fungsi yang sama, tidak akan menghasilkan hal yang beda, jika kita tidak bisa masuk kedalam warna tersebut, kita hanya melihat nya sebagai alat pelengkap yang lembut”

Veve: “Maksudmu?”

Porsa: “Manusia mencoba memaknai warna-warna, dalam goresan-goresan lukisan, mengikuti, memanipulasi, bahkan abstrak, kadang mereka berbicara perasaan untuk merasakan, namun aku percaya, pasti ada sesuatu yang lain dalam warna, bagaimana mereka bisa tidak terlepas dari kehidupan kita, sama sekali tidak bisa lepas, apalagi warna dasar, hitam.”

Veve: “Kenapa hitam?”

Porsa: “Ya veve, orang yang memiliki kekurangan tidak bisa melihat dari saat dilahirkan hanya melihat warna hitam, itu tetap warna, galaksi kita diselimuti warna

hitam, aku percaya di neraka walau pun banyak api yang berkobar, disana gelap, hitam.”

Veve: “Bagaimana bisa?”

Porsa: “Disana, mungkin, sesuatu yg bermakna, hilang sepenuhnya, menyisakan sifat buruknya”

Veve: “Apakah hitam itu buruk ?”

Porsa: “Tidak, tidak buruk, hitam”

Veve: “Aku tidak mengerti”

Porsa: “Tidak ada yang mengerti soal hitam”

Veve: “Lalu kenapa kau membahas nya bagai kau mengerti?”

Porsa: “Aku bosan berbicara tentang hal yang sudah diketahui ujungnya, kau tidak akan menemukan sesuatu yang mungkin tak pernah kau imajinasikan, walau pun orang lain mungkin sudah menemukannya, kau menemukan hal yang sama walau berbeda waktu”

Veve: “Kita tidak akan dapat pengakuan kalau begitu”

Porsa: “Tidak penting bagiku, walau hal tersebut membawa kebanggaan dan kebahagiaan”

Veve: “Sukar kau ini”

Porsa: “Mungkin begitulah, kenapa? Kau lelah mendengar aku berkicau panjang?”

Veve: “Untuk saat ini tidak, entah kedepannya”

Porsa: “Apa kau tidak mencoba mencari ke depan?”

Veve: “Maksudnya?”

Porsa: “Ya, kau bilang tadi kedepankan? Maksudnya tentang waktu? Bukan begitu?”

Veve: “Ya Porsa, waktu, kembali.”

Porsa: “Menurut ku bukanlah hal yang tidak mungkin untuk ke masa depan, jika semuanya, dari awal sampai akhir cerita, memang sudah tertulis di kitab yang manusia tidak akan mungkin menemukannya”

Veve: “Maka kau bisa menjadi yang pertama”

Porsa: “Hahahaha, yakin sekali sepertinya, Pertama? Masa depan terlindungi, sangat ketat dan berlapis, diluar angka dan huruf yang sudah kita pakai di seluruh galaksi”

Veve: “Kau terlalu berlebihan”

Porsa: “Apakah berlebihan menerka hal yang memang luar biasa? Terbiasa dengan hal biasa membuat mu berdebu, tidak menarik dan harus di bersihkan”

Veve: “Aku sudah berdebu, benar katamu tadi, itu bukan kiasan kan?”

Porsa: “Tentu bukan, pasir berlian di tubuh mu, siapa yang tidak tergoda, manusia bisa menjadi kaya dengan sekejap, walau tanpa menjual nya, kau akan tersiksa jika ditemukan manusia”

Veve: “Kau manusia, Porsa”

Porsa: “Ya, tapi pikiran ku menolaknya, aku bukan spesies yang spesial dan ekslusif seperti mereka, tidak

juga biasa seperti yang disarankan, ini hanya pikiran soal tidaklah ingin aku menjadi sama”

Veve: “Kau tidak bisa merubah fakta”

Porsa: “Dipikiran ku, aku bebas”

Veve: “Tentu, dan itu tidak terbatas walau dibatas”

Porsa: “Sesuai, melewati batas adalah sesuatu yang konyol, tetap dibatas dan terlihat terlewat, sebenarnya bentuk lain dari melawan”

Veve: “Kau sangat suka melawan”

Porsa: “Tentu, karena aku tidak punya kapasitas untuk mengatur”

Veve: “Natural, tidak ada yang istimewa di dirimu memang”

Porsa: “Ya, aku sedang dengan sesuatu yang lebih”

Veve: “Aku sadar, Porsa, aku sangat istimewa, dan hanya aku”

Porsa: “Kau tidak terlihat arogan sama sekali saat mengucap itu”

Veve: “Tentu, karena kau melihat sesuatu dan mendengar fakta tentang apa yang kau lihat”

Porsa: “Tapi kadang indera berbohong”

Veve: “Kau tidak bisa sepenuhnya percaya dengan sesuatu walau itu indera mu sendiri”

Porsa: “Percaya adalah sesuatu yang kau tidak bisa lari dari omong kosong, kadang kau harus percaya tentang omong kosong yang itu adalah fakta. Namun, Veve, percaya adalah sepenuhnya kehendaku”

Veve: “Kau tetap akan dipengaruhi dan dipaksa oleh faktor lain disekitarmu walau kau tinggal sendiri, kau tentu sadar, kau tidak akan pernah benar-benar sendiri Porsa, pikiran mu dipengaruhi pikiran mu”

Porsa: “Terlalu berantai, membuatku terkurung, sekarang aku tidak berpikir kalau aku bebas dalam pikiran ku sendiri jika aku tidak memiliki sesuatu yang membuat ku bebas, aku tidak tau apa, mungkin jika kita terus berbincang, setidaknya aku akan menemukan titik, dimana kebebasan sejatinya dimulai”

VII

TUJUH

Veve: “Porsa, Kenapa kau buat perkataan mu seolah hanya membual hingga kau sendiri menahan muntah menelan ludah, terlihat tidak nyaman”

Porsa: “Indera mu sedang berbohong, namun aku tidak menyangkal kalau aku ingin muntah karena apa yang aku bicarakan, ya semoga obrolan selanjutnya bisa menjadi anti mual untuk ku”

Veve: “Tidak perlu kau tahan sebenernya, Di tubuh mu ada benda asing”

Porsa: “Iya, dan diriku sendiri lah yang membuatnya ada”

Veve: “Tidaklah mudah membuat benda asing dari tubuh ku sendiri”

Porsa: “Aku sendiri asing dengan diriku, kenal pada awalnya, namun semakin aku mengenal dunia luar, semakin diriku menjauh, bukan tidak saling sapa, hanya kami jarang bercengkrama, menjadi asing kemudian saat bertemu, banyak sekali yang berubah walau dalam waktu yang menurut ku singkat, namun entah menurut diriku, sudut pandang kami berubah, bolak balik”

Veve: “Cobalah lurus satu arah saja Porsa, berfikir bolak balik dan memutar tidak akan menemui ujung”

Porsa: “Aku sadar hal tersebut, namun walau berjalan lurus, aku tidak akan menemukan ujung, berjalan terus dan menghilang dari pandangan, yang jauh tetaplah jauh, yang dekat ikut menjauh, berfikir untuk ku berujung pada kesendirian, aku tidak memikirkan sesuatu yang berbau masa depan, politik, filosofis, atau alam, banyak nya aku hanya memikirkan apa yang aku lamunkan”

Veve: “Tidak berguna seperti nya”

Porsa: “Memang seperti itu ada nya, memaksakan berfikir untuk sesuatu yang tak ingin kita fikirkan, dosa”

Veve: “Jelaskan dosa menurut mu”

Porsa: “Veve, menurut ku dosa adalah hasil, dari apa yang kita lakukan, karena melanggar suatu aturan, akumulasi dari dosa tersebut menghasilkan hal lain yang lebih gelap, merugikan diri kita karena kita sudah merugi, tapi kadang aku mempertanyakan sesuatu yang tak penting soal ini, bentuk dari dosa apakah abstrak seperti nilai? Sebuah angka hitung-hitungan atau catatan khusus? Dapat dihapuskan sebagian dan tidak terampuni? Tidaklah pantas manusia menggunakan kata ini untuk menandai manusia lain tentang keburukan yang dilakukan, yang ku tahu manusia berubah”

Veve: “Itu terlalu umum, kau main aman”

Porsa: “Dosa sangat sederhana untuk sesuatu yang besar dan selamanya, banyak bagian khusus di dalam nya yang mungkin bukan peran manusia untuk tau, walau ingin tau, tapi… aku ingin tau, mungkin aku menciptakan

perspektif ku sendiri sekarang ini tentang ada apa di dalam dosa”

Veve: “Berfikir adalah bebas”

Porsa: “Aku hanya lah seorang anak, kosong, kebebasan menurut ku tak berarti disini”

Veve: “Porsa, aku pun seorang anak, dan gelar itu tak akan pernah lepas”

Porsa: “Ya, apa itu anak? Apa sebenarnya anak? Coba jelaskan? Atau seperti biasa aku hanya akan menerka”

Veve: “Silahkan lakukan kebiasaan mu”

Porsa: “Anak adalah nafsu, adalah rencana, adalah musibah, adalah berkah, adalah baru, adalah pengulangan, adalah mahluk, adalah bukan apa-apa. Anak bukan lah sesuatu yang memerlukan arti, anak bukan lah sesuatu untuk dimiliki, anak bukan sesuatu untuk dinilai, anak bukan sesuatu yang ada untuk sesuatu. Lihat lah anak-anak yang tumbuh ini, lihat lah aku sebagai anak, anak menjadi rantai antara awal kehidupan dengan akhir, apakah kiamat akan terjadi jika anak-anak ini tidak lagi memiliki anak?”

Veve: “Ya, seperti nya tidak semewah itu kiamat yang ditunggu manusia saat manusia sendiri sudah punah”

Porsa: “Tapi aku percaya bahwa akhir dunia yang tak berujung ini adalah sebuah kehancuran”

Veve: “Porsa, apakah sulit untuk mu berhenti?”

Porsa: “Sulit”

Veve: “Tak beralasan?”

Porsa: “Tentu”

Veve: “Kau hanya tak ingin berbicara”

Porsa: “Pun itu sebuah alasan”

Veve: “Beralasan lah”

Porsa: “Tidak untuk hal ini”

Veve: “Kenapa kau membuat pengecualian?”

Porsa: “Pengecualian selalu dibubuhkan untuk menghindari sesuatu”

Veve: “Apa yang kau hindari?”

Porsa: “Anak yang berperan sebagai intoleran sampai mati”

Veve: “Lupakan, karena memang kau tidak punya anak, kau tidak bisa merasakan apa yang orang tua rasakan”

Porsa: “Ya, seperti kau mengerti”

Veve: “Aku tidak mengajak bertengkar”

VIII

DELAPAN

Porsa: “Maaf Veve, aku hanya lelah menunggu”

Veve: “Menurutku menunggu adalah salah satu pembentuk, bumbu dimana bahagia menjadi lebih terasa”

Porsa: “Aku tidak setuju”

Veve: “Kau bayangkan jika kau hidup, selama ini, tidak pernah menunggu, apapun.”

Porsa: “Kemungkinan bosan akan muncul dalam bentuk lain”

Veve: “Itu pasti menurutku, bosan akan muncul bahkan jika kau terus merasa bahagia, bahagia sendiri membosankan”

Porsa: “Adakah? Orang bosan karena selalu merasa bahagia?”

Veve: “Pertanyaan yang mungkin bisa dijelaskan dan dijawab oleh penghuni surga”

Porsa: “Mereka pernah mati, dan dipanggil untuk hidup”

Veve: “Lalu apa yang mungkin memanggilmu ke dunia?”

Porsa: “Ya, seharusnya ada, mungkin aku belum tau, tapi aku akan mencoba menerka, apa yang ku rasakan,

kenapa sampai aku terpanggil, dan menjawab dengan muncul di dunia”

Veve: “Namun aku ingin kau menjawabnya dengan pasti”

Porsa: “Aku terpanggil ke dunia karena aku ingin tahu, kenapa aku terpanggil ke dunia”

Veve: “Hahahaha membosankan”

Porsa: “Aku terpanggil karena ada yang memanggil, ada yang memerlukan kehadiran ku, untuk segala aspek dan banyak individu, membantu mereka hidup lebih baik, lebih sengsara, memberi kehidupan, atau berkontribusi membunuh yang lain”

Veve: “Terlihat seperti semua manusia memilik peran yang sama kalau kita liat dari perspektif tersebut”

Porsa: “Veve, semua pertanyaan yang kau buat, membuat ku menjawab nya dengan jawaban umum, klise”

Veve: “Apa tak salah menyalahkan seorang yang bertanya?”

Porsa: “Aku tak percaya kadang dengan pernyataan salah dan benar”

Veve: “Kau harus, setidaknya memihak salah satu”

Porsa: “Seperti ini, yang sebenernya, menurut ku, manusia itu abadi, manusia tidak bisa benar-benar hilang setelah lahir, dan kita tahu kematian bukanlah akhir”

Veve: “Ya, manusia tidak akan pernah lenyap”

Porsa: “Aku ingin tahu lebih lagi, seperti ini contohnya, jika jumlah manusia yang mati dari awal nabi adam turun kedunia sampai kiamat berjumlah 100 orang, berapa jumlah manusia yang akan masuk ke neraka dan surga? Apakah jumlah nya akan tetap sama? Atau akan berubah sesuai kondisi dan masih ada faktor lain yang mempengaruhi? Apakah jumlah seluruh manusia tertulis di buku yang manusia tidak bisa menemukan nya? Apalagi membaca nya, mempelajarinya, kalau sama, entah mengapa, akan aneh terasa, tapi jika sampai bertambah, siapa mereka? Kadang kita ingin mengetahui sesuatu yang tidak ada gunanya, hanya ingin tau, tapi memang itu yang membangun peradaban manusia sampai sekarang, kepuasan, sebuah kata yang terbalik dengan maknanya, puas bagi manusia adalah semu”

Veve: “Jadi puas bagimu adalah pintu untuk kepuasan selanjutnya?”

Porsa: “Seperti itulah, semua yang sudah lahir di dunia selalu berputar, tidak pernah benar benar menghilang”

Veve: “Aku tidak punya pilihan untuk tidak mengiyakan kali ini”

Porsa: “Karena abadi, kita mungkin akan selalu bertemu dengan apa yang kita pernah atau belum berpengalaman dengan sesuatu hal tersebut”

Veve: “Maksudmu?”

Porsa: “Hal baru, dan sejarah”

Veve: “Aku tidak mengerti”

Porsa: “Seperti manusia selalu memiliki masalah, walau masalah itu hanya ada dalam pikirannya, kadang masalah tersebut menjadi besar, karena masalah tersebut mempengaruhi banyak manusia lain, penyelesaian masalah pun akan berulang, setuju pada kehidupan, menerimanya sedemikian rupa adalah hal sulit, jika memang perlu, bertapa”

Veve: “Yang ku dengar manusia selalu mencari kedamaian”

Porsa: “Ya, kadang diselimuti kegaduhan dengan api, tapi isi nya, tetap kedamaian”

Veve: “Kenapa api?”

Porsa: “Api terlihat damai dimata ku, api yang selalu menjadi simbol kemarahan”

Veve: “Api simbol hukuman”

999

Σατανᾶς

Porsa: “Veve, aku ingin berbincang tentang suatu zat yang agung, namun, aku seperti tidak pantas untuk membahas hal ini tanpa ilmu, maka aku anggap ini sebagai penemuan di zona ku sendiri, seperti yang pernah kita bahas sebelumnya”

Veve: “Ya, bagaimana?”

Porsa: “Jika kita salah membahasnya, maka kau tahu siapa yang murka, dirinya sendiri tidak akan menurut ku”

Veve: “Aku mengerti, tapi mengapa? Apa dia yang menggerakan hati mereka?”

Porsa: “Aku dan mereka sama, walau hati bisa digerakan, dia tidak akan menggerakan hati kearah kehancuran”

Veve: “Kau tau cita-cita iblis yang selalu ingin melawan nya?”

Porsa: “Tentu, bahkan sudah menjadi klise, walau cara kita berkenalan dengan nya berbeda-beda, mimpi sang iblis ini sama diantara semua, Bagaimana jika cita-cita iblis itu terwujud? Karena kebaikan nya”

Veve: “Porsa, itu dilarang…”

Porsa: “Aku sudah sampaikan di awal”

Veve: “Porsa, jika kau memiliki pertanyaan yang “dilarang” lalu apakah pertanyaan tersebut?”

Porsa: “Apa mesti ku ulang? Aku memandang salah orang yang berceramah hanya karena ia ingin menyinggung dan menyakiti orang lain, apapun media nya, bukan untuk memperindah dunia, hanya ingin melukai untuk mendapat kesenangan dan kebanggaan yang aneh, ini mendukung cita-cita iblis, agar cita-cita nya tercapai, lalu apa ? Setelah cita-cita iblis ini tercapai?”

Veve: “Apa kau salah satu pendukung secara tidak langsung tersebut?”

Porsa: “Bukan, tapi secara tidak sadar dan tidak sengaja, mungkin”

Veve: “Ternyata dukungan lain-lain berpengaruh”

Porsa: “Tentu, bahkan kadang signifikan, dan membuahkan pertanyaan yang jika salah menjawabnya, konsekuensinya fatal, sangat fatal”

Veve: “Sefatal itukah?”

Porsa: “Mungkin merubah salah satu takdir besar dunia, atau hukumnya akhirat”

Veve: “Terlalu jauh”

Porsa: “Tidak ada yang terlalu jauh selama warna darah sama dengan api”

Veve: “Betul juga, hal yang jauh berarti memiliki jarak, sesuai perspektif yang berubah sesuai dengan keadaan, bahkan karet pun kaku dalam es batu”

X

SEPULUH

Porsa: “Veve, aku ingin istirahat sebentar sebelum kita melanjutkan kehidupan”

Veve: “Tak perlu lah izin dan sungkan, silahkan Porsa”

Porsa: “Maksudku, benar-benar istirahat, tidak seperti tidur yang masih bermimpi, mati yang masih suri, atau pergi ke lain dimensi, istirahat yang benar-benar menyerupai ketidakadaanya sesuatu”

Veve: “Maka kau tak kan punya arti”

Porsa: “Arti hanya akan merusak istirahat yang ku inginkan, tidak perlu ada substansi”

Veve: “Bahkan kau tak kan pernah istirahat jika menginginkan istirahat yang seperti itu”

Porsa: “Semua mungkin terjadi ya kan? Jawaban tidak hanya akan membuat mu malu dikemudian hari”

Veve: “Kemudian hari pun tidak pasti, jadi apa yang benar-benar kamu bahas?”

Porsa: “Aku hanya mengeluh”

Veve: “Kau tau itu buruk”

Porsa: “Hampir semua yang kubutuhkan itu buruk jika dinilai tanpa alasan dan hanya berdasarkan pandangan umum”

Veve: “Begitulah cara orang lain melihat apa yang terlihat, berfikir seperlunya dan ringan”

Porsa: “Seperti karnivora, atau makhluk paling atas di rantai makanan, makan dengan menghilangkan nyawa, terdengar sadis, namun bisa menjadi komoditas lucu saat dikemas dan dipertontonkan kepada pasar yang pas”

Veve: “Sekarang kau ingin membahas ideologi kah? Kapitalis?”

Porsa: “Hahaha.. Tidak Veve, aku tidak mengerti soal itu, Kapitalis, Sosialis, Marxis, Maonisme, Marhaenisme, dan kawan-kawannya, yang ku tau mereka ingin hal yang baik tercipta, dari pola pikir yang mereka bangun, sama hal nya saat kita mencoba sadar, atau mencoba menjawab pertanyaan, kita ini bermain peran sebagai penjahat atau orang baik, atau berubah-ubah kah sesuai keadaan? Kadang kisah hidup seseorang terdengar tidak realistis, karena kita selalu mematok standar dengan lembaga sensor tersebut. Kontrol terhadap apa yang kita lihat, baca, dan pelajari menyunat hak kita untuk memilih mana yang baik dan yang buruk, karena sudah ditentukan oleh orang lain, yang kita mungkin bias jikalau didalamnya ada kepentingan untuk fiat”

Veve: “Kau ini acak-acakan Porsa”

Porsa: “Maksudmu?”

Veve: “Iya kau membahas semua yang ingin kau bahas tanpa struktur, tanpa pembuka dan penutup, bahkan obrolan ini tidak bisa disamakan dengan air yang mengalir"

Porsa: “Menyamakan sesuatu dengan hal lain itu menyenangkan, karena akan lebih mudah dimengerti, namun, kalimat yang kau gunakan tadi seperti nya sulit dicerna”

Veve: “Begitulah saat kau bercakap”

Porsa: “mengasyikan bukan? Jadilah tak berarah, berontak tanpa amarah”

XI

SEBELAS

Veve: “Kau hanya muda”

Porsa: “Benar Veve, dan aku mengerti hal itu, aku tidak akan menjadi bijak karena akan disepelekan oleh khalayak yang biasa menilai kualitas dari siapa yang lahir duluan”

Veve: “Jadi kau takut?”

Porsa: “Iya, aku takut, entah, aku sangat renta saat bersosial, saat berbincang dan bercengkrama dengan orang lain, saat aku memulai perbincangan ringan mereka membawa ke sesuatu yang berat, saat aku membawa sesuatu yang berat mereka terjatuh, bukan egois ku dan narsistik ku, rasa tidak nyaman itu muncul setelah pertemuan itu selesai, rasa bersalah entah apa itu tak mau dilerai”

Veve: “Sulit untuk tidak perduli, bagimu ya kan?”

Porsa: “Persona”

Veve: “Ya, tentu semua orang mendamba untuk disayang, paling tidak tidak diacuhkan”

Porsa: “Maksudku bukan itu Veve, singkatnya aku tidak suka perasaan yang muncul setelah aku datang ke keramaian dan kembali ke kesunyian”

Veve: “Dengarkanlah siraman rohani, mainkanlah musik, atau nikmati saja perasaan tersebut”

Porsa: “Aku akan mencoba menemukan kesepian dalam kesunyian, dan membuat sunyi kesunyian, ahahahaha omong kosong puitis menyebalkan”

Veve: “Bahasa yang diperindah itu membuatku mual, aku akan muntah”

Porsa: “Muntahlah hahahaha”

Veve: “hahahaha”

Porsa: “hahahaha”

XII

DUA BELAS

Porsa: “Veve, kau tahu guna sekolah pada abad ini?”

Veve: “Seharusnya tidaklah jauh dengan ilmu, manfaat, dan kebaikan”

Porsa: “Kira-kira masih sama, namun banyak yang bersekolah bukan untuk belajar, hanya untuk memenuhi kualifikasi tertentu, sehingga hasil akhir sangatlah penting, karena hal tersebut adalah bukti otentik untuk diajukan, keorganikannya kadang disintesis”

Veve: “Semua orang berfikir sama seperti mu sekarang, aku tidak dapat mengolah sesuatu yang membosankan terus menerus, komplain tak berujung yang tak menghasilkan apa apa, bahkan tetap mengeluh saat telah menjadi apa yang di citakam”

Porsa: “Aku pun benci klise tersebut, aku tersadar, sedikit banyaknya tujuan untuk uang, ada nilai dan ilmu yang kita serap sepanjang perjalanan”

Veve: “Pola pikir lebih menarik kau tarik jika kau ingin membahas soal hal ini”

Porsa: “Hal tersebut memang bisa merubah segala nya, bisa memulai peperangan dan menyelesaikannya, lalu memulainya kembali dalam bentuk lain, bisa mengkayakan yang miskin dan memiskinkan yang kaya, menunjukan penyakit si sehat, dan kesehatan si sakit,

menusuk dan menarik ke segala arah, terkadang meledak jika tekanannya terlalu kuat, pola pikir seperti gas”

Veve: “Sedikit nya aku bisa menarik mu kembali ke perbincangan tanpa hukum dan arah, asal bunyi dan gegabah”

Porsa: “Aku bahkan lupa apa saja yang sudah kita bicarakan, mungkin aku akan mengulang tanpa kusadari jika terlintas di pikiran”

Veve: “Terlintas di pikiran terdengar seperti pelarian, pemakluman tidak bertanggung jawab”

Porsa: “Ada benarnya, namun sesuai kondisi”

Veve: “Kau bisa jelaskan kondisi tersebut Porsa?”

Porsa: “Tentu, kadang sesuatu melintas begitu saja, melewati suatu objek, dan… lupa”

Veve: “Itu semua soal keinginankan?”

Porsa: “Ya, main aman, atau tak mau memperkusut obrolan”

Veve: “Jalan pintas tersebut menutup ide yang seharusnya lahir ke dunia lebih cepat”

Porsa: “Dari pernyataan mu, kamu percaya dapat mempercepat waktu”

Veve: “Tentu Porsa, tentu”

Porsa: “Aku setuju akan hal tersebut, waktu dapat dipercepat atau diperlambat, namun tidak bisa dihentikan, kita punya waktu kita masing masing,

dimensi tertentu pada masing masing ruang yang sudah menyatu”

Veve: “Waktu kita masing-masing?”

Porsa: “Ya, lebih jauh, lambat, dan kecil dari zeptodetik”

Veve: “Permudah”

Porsa: “Aku tak akan bisa berdiri di tempat orang lain berdiri pada waktu yang sama, saat ku pindah ke tempat lain, bulatan besar bernama detik sudah mengisi berdesakan dengan penuh”

Veve: “Aha”

Porsa: “Lama-kelamaan aku tidak percaya tentang adanya sesuatu yang paling kecil yang hadir didunia, mewakili semua bentuk, yang terakhir yang kita tau adalah Quark, dan akan selalu ada yang lebih kecil lagi, dimasa depan”

Veve: “Teruskan”

Porsa: “Semakin kecil zat yang kita temukan, semakin maju peradaban manusia sesuai dengan zamannya, mungkin saat ini kita memutar lagu dengan 1 file digital dan tidak berubah, kecerdasan buatan akan membuat file musik ini berubah nada sesuai dengan keinginan dan kondisi”

Veve: “Bahasan mu mengerucut, namun terlalu acak”

Porsa: “Ku senang mengacak namun acak-acakan adalah hal yang tidak perlu, itu sesuatu yang berbeda”

Veve: “Jelas berbeda, namun aku butuh penjelasan dari sudut pandang mu”

Porsa: “Pandangan ini sangatlah umum, tak perlu penjelasan, namun mari kita bawa ke obrolan ini, mengacak adalah salah satu metode untuk memilih sesuatu, acak-acakan adalah suatu bentuk atau posisi yang tidak beraturan, kedua memiliki kesamaan, yaitu tanpa aturan, sesuatu yang mudah dan menyenangkan, namun tidak bagi sebagian orang, yang memang senang rapih, namun dalam kerapihan pastilah ada pola acak didalamnya, jika tidak maka kau hanya akan melihat kamuflase, sesuatu yang mengumpat dan palsu, dan itu tidaklah menyenangkan bagi semua orang, walau awalnya mungkin takjub dengan euporia sulit percaya”

Veve: “Bagaimana jika pendapat yang menurutmu itu benar adalah salah?”

Porsa: “Maka aku akan menyalahkan diri sendiri”

Veve: “Wow, mungkin pilihan kata mu salah untuk menanggapi apa yang kumaksud”

Porsa: “Tidak, aku akan menyalahkan diriku, bukan berarti aku mencari alasan untuk menjadi korban, itu sudut pandangku, mungkin saja kita menyalahkannya, namun perspektif itu tidaklah terlahir dari Diamidofosfat, perspektif itu murni atau sintesis dari cara ku berpikir, buku yang ku baca, dan sesuatu yang ku pelajari”

Veve: “Namun kemurnian berpikir di zaman ini sangatlah sulit dicapai, terlalu banyak referensi yang mempengaruhi cara berpikir orang-orang, salah satu faktornya adalah sekolah"

Porsa: “Tentu, mudah-sulit untuk berfikir dan menemukan sesuatu yang benar benar muncul begitu saja dari pikiran tanpa ada pengalaman sebelumnya, di sekolah kita diajar untuk menerima apa yang dipaksakan orang lain, namun kita menolak secara batin, tetap melakukan secara lahir dan menyesal dikemudian hari, pelajaran menerima tersebut bercabang ke pelajaran menyaring dan memilih, kebanyakan kita gagal karena menolak, bukan untuk kemurnian berpikir, hanya karena tidak ingin menerima, bertahun lamanya hanya lelah dan keluh hasilnya”

Veve: “Kau tidak membenci sekolah?”

Porsa: “Tidak, untuk apa? Walau memang sudah menyimpang, yang tadinya hanya untuk mengisi waktu luang, sekarang menjadi keharusan dan tuntutan, semua orang membenci rantai tersebut, di zaman yang maju sekarang Plato dan Aristophanes menjelma menjadi Ate seutuhnya, namun tetap, murid yang haus akan pengetahuan dan penuh keingintahuan akan memamahat Plato dan Aristophanes dengan penuh kemandirian”

Veve: “Kenapa tidak semua orang bisa menjadi seperti mereka, atau murid yang menjadikan mereka ada dalam diri murid tersebut?”

Porsa: “Aku tidak tahu apa yang sebenarnya mempengaruhi semua hal tersebut, lingkungan? Orang tua? Bawaan lahir? Tekad? Mimpi? Tapi apakah itu penting? Penting untuk menjadikan manusia lebih baik ke depannya? Lalu manusia akan kehilangan keliarannya, yang tetap menjadikannya manusia, bukan menjadi projek dari manusia lain”

Veve: “Membawa manusia ke level yang lebih baik apakah buruk menurut mu?”

Porsa: “Peradaban selalu membaik dan terbolak-balik, dari Mesopotamia sampai sekarang, kita masih terombang ambing di tengah samudra, beberapa orang takut, yang lain pasrah, beberapa berdoa dan yang lain berfikir, semua nya untuk masa depan yang belum pasti, kadang ketidakpastian itu merusak apa yang harusnya kita nikmati saat ini, karena lupa”

Veve: “Kembali, lupa menjadi tersangka”

XIII

TIGA BELAS

Porsa: “Veve, bagaimana perasaan suatu (kata) jika dia tau arti dari dirinya adalah sesuatu yang buruk? Perlukah (kata) diberi nyawa agar manusia tau arti sebenarnya dari apa yang kita ucapkan? (kata) Multitafsir akan hilang, (kata) tafsir akan mengikuti, ya, mungkin jika semua (kata) bisa menjelaskan siapa sejatinya mereka, maka manusia tidak perlu merangkai kata, karena kata tersebut tidak bisa lagi diperindah atau diperburuk, atau diberi garis abu-abu”

Veve: “Manja sekali Porsa”

Porsa: “Banyak dari manusia yang menelan kata-kata sesuai etik, mudahnya menelan kata dengan arti yang ada dikamus membuat kita muntah-muntah emosi, jika orang lain menjelaskan sesuatu yang kita tak ingin dengar, namun kita menginginkan lawan kita bicara, jelas kita hanya ingin menjatuhkan nya sedalam mungkin sampai sakit hatinya, sakit jiwa”

Veve: “Berargumentasi itu namanya, kau terlalu melebihkan”

Porsa: “Aku? Ya, mungkin, karena ada peraturan yang melarang menggunakan kata-kata kotor dan jorok, yang padahal memang diciptakan manusia, mungkin dari komunitas yang berbeda, memang kata-kata kotor tersebut tidak akan menjadi indah walau berada di dalam satu buku dengan tebal 1000 halaman bertuliskan puisi

cinta dengan tinta merah muda, mungkin hakekatnya seperti itu, kembali, manusia lagi yang memilih dan yang bertanggungjawab...”

Veve: “Kau terlalu banyak mengeluh sekarang Porsa”

Porsa: “Belum selesai, mari bahas dalam lingkup yang lebih luas, (bahasa), berkembang dari 1 bahasa Adam yang murni menjadi jutaan, entah ini memecah menjadi lebih kecil, luas, menjadi besar, atau lebih dalam, entah nantinya diakhir dunia kita menggunakan kembali bahasa Adam atau bahasa baru, jadi menurutku, bahasa yang kotor itu pun turunan dari bahasa yang bersih, dan layak digunakan untuk menjelaskan suatu hal, begitu pula sebuah kata, pantas atau tidaknya memang sesuai konteks dan perspektif masing-masing pendengar”

Veve: “Porsa, dari awal kau tidak berubah, dengan kesombonganmu, menjawab pertanyaanmu sendiri, apa kau bisa memberi sedikit ruang kepada makhluk lain untuk merespon, yang mungkin bisa merubah perspektif mu sendiri, perspektif yang sering kau bicarakan, yang sering kau singgung”

Porsa: “Loh?”

Veve: “Maaf”

Porsa: “Ada apa Veve?”

Veve: “Cobalah pertanyaan lain”

Porsa: “Apakah otomata dapat mengenali bahasa Adam?”

Veve: “Aku tidak yakin”

Porsa: “Tubuh ini tidak akan menciptakan sesuatu yang lebih kompleks dari dirinya sendiri, walau memang kita ini abadi semenjak memiliki nyawa, dan memiliki waktu yang abadi pula untuk menemukan banyak hal”

XIV

EMPAT BELAS

Veve: “Porsa, apa kau tidak tertarik keluar angkasa?”

Porsa: “Tentu, aku sangat tertarik, banyak hukum yang ditentang disana, atau memang disana hukumnya berbeda, ada apa dibalik lubang hitam, quasar, bulan, matahari, galaxi lain, spesies lain, gaya lain, kosmik, bagaimana aroma bumi dari luar sana, suara yang menyatu dalam detik, kita melihat masa lalu dari bawah dan dengan terbang kesana kita kembali ke masa lampau, menyentuh bintang yang merupakan salah satu komposisi dari otak kita, wah.. aku bisa menambah beban titik bosan tinggal di bumi jika memikirkan hal-hal berbau antariksa, sulit ku percaya kalau semua ini memiliki bentuk yang terbentang”

Veve: “Mari kita hilangkan kebosananmu”

Porsa: “Tidak, terlalu banyak teori disana, aku tidak mengerti apa yang aku suka, yang ku tahu dunia, angkasa raya ini memiliki saudara perempuan, yang mengelus lembut bima sakti, melindungi nya dari galaksi buas lainnya, membantu tumbuh dan memberi susu dari bintang”

Veve: “Jawaban mu kembali membuat ku bertanya hal yang lebih dalam”

Porsa: “Ya Veve, aku sadar, karena memang tak semua pertanyaan memiliki jawaban, tak semua pertanyaan harus dijawab, tak semua jawaban adalah jawaban,

kadang tak menjawab adalah sebuah jawaban, terasa terlalu berantakan dunia ini jika semua hal perlu berpasangan, maka dari itu aku percaya ada dunia lain yang lebih teratur”

Veve: “Keteraturan yang kau maksud apakah subjektif dari sudut pandang mu sendiri?”

Porsa: “Subyektif, objektif, posesif, refleksif dan intensif hahahaha”

Veve: “Jangan melucu dulu”

Porsa: “Aku malas berfikir”

Veve: “Kau tau kata malas mempersulit mu untuk berjuang lebih keras”

Porsa: “Apa kau tau apa yang ku perjuangkan?”

Veve: “Tidak, namun aku akan mendengar jika kau ingin memberi tau”

Porsa: “Aku sendiri tidak tau sebenarnya, menurutku aku tersesat”

Veve: “Kau bisa tentukan, dengan hal yang menurutmu paling berharga, atau hal yang merubah hidupmu kedepan”

Porsa: “Pernah, namun aku menjadikannya tidak berharga, pernah, namun ku selalu terpental ke masa lalu”

Veve: “Kau seperti tidak menghormati keputusanmu sendiri”

Porsa: “Ya, aku tidak menghormati keputusan ku, sampai sekarang aku merasa menjadi tersagka untuk diriku sendiri, dan sesuatu yang berharga tersebut, kenapa aku memuali semua nya, dan stop begitu saja, walau hidup ku secara visual masih berlanjut, aku merasa terhenti, namun tidak mati”

Veve: “Mungkin karena ini kau orang yang bertele-tele"

Porsa: “Mungkin iya, aku sangat bertele-tele dan aku membenci ini, tanpa sadar selalu ku lakukan, aku banyak melakukan hal yang sebenarnya ku benci, dan itu mungkin mengurangi nilai hidupku, oh sebentar bukan, bukan nilai hidup, itu berlebihan, tidak mengurangi apapun sebenarnya, hanya menambah kesedihan”

Veve: “Kau masih muda..”

Porsa: “Oleh karena itu aku bersedih”

XV

LIMA BELAS

Veve: “Memang sulit menjelaskan kesedihan”

Porsa: “Ya Veve, aku selalu mencoba menjelaskan kesedihan ke diri sendiri, namun selalu berakhir kebingungan, niat ku untuk menggantinya dengan hal lain, tapi ternyata tak mudah, apalagi untuk menjelaskannya ke orang lain”

Veve: “Memang tak perlu dijelaskan.. perlu dimengerti, tak bisa oleh dirimu, oleh orang lain”

Porsa: “Aku yakin bisa mengerti”

Veve: “Keyakinan memang tak bisa dimengerti orang lain”

Porsa: “Fakta nya banyak orang memaksakan orang lain yakin akan keyakinan mereka dengan pendekatan yang ekstrem, sampai nyawa orang lain didekatkan ke apa yang diyakini, agar bertemu sekalian, berbincang dengan apa yang diyakini, basa-basi sampai menanak nasi”

Veve: “Kau berkomentar, menyoal tentang jenis mu dengan tipe yang lain”

Porsa: “Di jenis ku, semua berbeda tipe, di spesies ku, semua berbeda jenis, di raya ku, semua berbeda, kan? mungkin sama, Veve cobalah bercerita siapa kamu”

Veve: “Kami cicak di dinding adalah Ibu dari Annunaki, CCTV hidup yang memantau hidup kalian, tidak kah kau

bertanya akan selalu ada cicak di suatu rumah entah dari mana datangnya? Kalian mungkin punya penjelasan biologis dan menganggap itu yang paling masuk akal, disaat akal kalian sedang runtuh, kalian bisa berdebat hebat, saat kata yang terucap tak kalian mengerti, kalian tidak bertanya ada apa di antara perut kami saat melata di dinding dan dinding dingin yang kalian buat? Ekor yang kami putus adalah sebuah hitungan mundur"

Porsa: "Hitungan mundur?"

Veve: "Yang kalian perhatikan jika kami memutus ekor, adalah untuk melindungi diri, tepatnya mengelabui dan lari, pengecut sekali sepertinya kami"

Porsa: "Arogan kah mempelajari mahkluk lain dan memutuskannya dengan apa yang manusia temukan dan pelajari?"

Veve: "Apokrifa menurut kami, Porsa"

Porsa: "Bagaimana dengan bukti menurut kalian?"

Veve: "Porsa, mungkinkah kau akan mengerti? Manusia menambah 0 sebelum 1 karena selalu membutuhkan alasan asal muasal atau awalan, namun jika sadar, dengan menambah hal tersebut, semua awalan menghilang, begitu pula akhiran, semua berputar tanpa batas"

Porsa: "Tentu akan membosankan jika kita tau soal awal dan akhir dimana kita hidup dan mati, aku merasa beruntung ada seseorang yang membuat semua nya menjadi se-seru ini, sebutlah kiamat, bagaimana manusia tau kalau kiamat adalah akhir, walau memang sudah

tertulis dari zat yang bukan dari dunia ini, itu rahasia miliknya, dan perlu aku ingat jika manusia bukan lah bagian dari zat tersebut, dan semua nya bisa berubah sesuai keinginannya, namun, aku mempercayai kiamat itu akan terjadi"

Veve: "Namun tetap tidak ada akhir?"

Porsa: "Ya, akhir itu sebenarnya adalah akhir dan awal, awal sebernanya adalah awal dan akhir, selalu ada banyak perspektif dari suatu kejadian, akhir untuk sesuatu yang sudah berjalan, awal untuk sesuatu yang akan berakhir"

Veve: "Tidak akan selesai jika kita mengiyakan perkataan mu"

Porsa: "Tidak perlu merespon, mendengar kebingungan ku ini cukup menurutku"

Veve: "Untuk membuatmu nyaman? Iya? Hanya untuk itu?"

Porsa: "Ya, setidaknya kau mengetahui isi kepalaku seperti yang sudah-sudah, aku selalu merasa mengulangi perkataan ku, dan ini sering, tapi mau bagaimana, jika kau pun selalu menanyakan hal yang sama berulang-ulang"

Veve: "Kenapa tidak kau yang coba bertanya? Tidak kah kau ingin tahu kehidupan selain manusia? Seperti yang kau katakan, kau tertarik, namun kau tidak pernah bertanya, jelas sesuatu itu ada di depan mu, namun kau selalu bertanya pada diri sendiri, itu tidak akan menyelesaikan rasa ingin tahu mu dan mengobati

kebodohan karena kurang nya wawasan dari luar isi kepala kita sendiri, ilmu menerima lebih sulit dipelajari karena membutuhkan interaksi dan usaha orang lain, maka dari itu, berbaik-baiklah dengan individu selain dirimu, apapun bentuknya"

Porsa: "Okay, mari teruskan lagi, apakah kau terlahir dalam singularitas? Sebelum tabrakan itu terjadi?"

Veve: "Kau berbicara tentang diriku atau teori terbentuknya tempat kau berpijak menurut ilmuan-ilmuan itu? Diluar benar ataupun salah, Kau sulit berimajinasi jika terpatok dengan apa yang kau baca, bertanyalah dengan imaji, setidaknya pola pikir yang kau buat sendiri yang terpengaruh ilmu dan pengetahuan dari luar kepala, yang menghasilkan jawaban seperti pelangi"

Porsa: "Veve, terimakasih telah mengingatkan, kadang aku ingin membunuh diriku sendiri karena apa yang ku pikir.. katakanlah selalu salah dimataku sendiri, tak berenti disitu, setuju atau tidak nya lawan bicara, reaksi tensi tinggi atau dinginnya mereka, kontak fisik yang intens atau yang lembut, lemah atau kuatnya reaksi, aku akan mencoba lebih dari sebuah warna yang kau anggap indah, akan akan lebih bengkok dari pelangi yang kau lihat dari pojok, dan lebih lurus jika kau lihat tepat dari atas pelangi"

Veve: "Tenanglah, semua akan berjalan dengan irama nya selama waktu masih ada"

XVI

ENAM BELAS

Porsa: “Aku tidak ingin menyimpulkan sesuatu, kesimpulan terlalu bulat dan terpagar, kesimpulan adalah hal yang berbahaya, menurutku proses untuk menjadikan suatu hal yang panjang dan rumit menjadi kesimpulan yang mudah dimengerti adalah kemampuan untuk menguasai orang lain, orang yang komunikatif dengan kemampuan bersosial yang mumpuni tidak perlu berbicara sepanjang, selama, dan setidak efektif ini, aku tidak merendahkan diriku atau menyinggung mereka yang hebat dalam bermasyarakat, aku hanya sedang menjelaskan, bahwa aku sedang tersesat dan tidak mengerti bahasa yang aku gunakan walau orang lain mengerti kata per kata, aku ingin bertanya padamu, apa kau dan jenismu berkomunikasi dengan baik? Tidak pernah merasa kebingungan untuk menyampaikan suatu hal yang kau inginkan, baik itu abstrak dalam kepala atau untuk mencapai suatu keinginan?”

Veve: “Porsa, di dunia kami, kami menggunakan pandangan, gelombang dan listrik, apapun itu tanpa unsur suara didalamnya, mempersulit kami untuk berbohong, lagi pula berbohong di dunia kami tidak memiliki efek apa-apa, sesuatu yang sulit dan tidak terpakai, sia-sia, untuk apa?”

Porsa: “Kebohongan? walaupun tulus?”

Veve: “Ya, semua terasa biasa saja”

Porsa: “Atau mungkin kalian terbiasa? Sehingga tak terasa? Menjadi kebenaran? Terbalik semua? Dalam kebohongan?”

Veve: “Mungkin bisa sejauh itu, disaat kami masih seperti manusia, saat kami mulai meninggalkan bahan kimia, saat kami mulai meninggalkan kebiasaan memasak makanan, saat kami mencoba perduli dengan perubahan cuaca, saat kami mencoba meninggalkan mantra kuno sebagian, saat kami mencoba mendatarkan hirarki”

Porsa: “Aku merasa kalian lebih maju dari kami, bahkan sebelum kita memulai berdendang dengan kata, apa yang sebenarnya membuat kalian lebih maju dari kami?”

Veve: “Liar lah”

Porsa: “Aku mencoba liar namun tetap berjabat tangan dengan apa yang seharusnya ku benci, membenci diri sendiri adalah sesuatu yang harusnya ku benci, aku selalu merasa tidak cukup untuk segala hal”

Veve: “Kalau begitu itu adalah hal yang biasa dan tak perlu kau bahas”

Porsa: “Betul, karena itu aku ingin berbincang tentang kulit”

Veve: “Kulit?”

Porsa: “Ya, kulit, kulit yang nantinya bisa berbicara dan bersaksi lebih awal dari bagian tubuhku yang lain, kulit yang beraneka ragam jenisnya, dengan bulu dan sisik yang nantinya akan rontok”

Veve: “Kenapa dengan hal-hal tersebut?”

Porsa: “Kulit yang bersaksi, kulit tidak mungkin berbohong, dan jika kita dihukum di dimesi lain, nantinya kulit yang akan merasakan rasa sakit, sehebat itu kulit kita dengan tipisnya, tetap sulit dipisahkan dengan organ lainnya, aktivitas sensorik dan emosial yang saling terhubung, seperti menggambarkan bahwa ilmu kedokteran akan tetap berlaku di dimesi lain, aku tak bisa membuktikan, namun aku percaya hal ini, jadi apakah ilmu itu terlahir di dunia kita dan baru diterapkan di dimensi lain? Atau sebenarnya dimensi lain sudah menerapkan ilmu ini sebelum kita menerapkannya didunia? Apakah sebenarnya pengetahuan itu terbatas dan sebenarnya tidak ada yang baru tentang hal itu, hanya saja kita belum mengetahuinya? Apakah ilmu pengetahuan bersirkulasi, berputar, dan sama dari dimensi satu ke dimensi lainnya? Secara hukum mungkin berbeda, namun secara ilmu kurasa tidak akan berbeda, selama objek yang berada disitu, yang terdampak dan yang bereaksi adalah mahkluk yang berasal dari bumi”

Veve: “Kau tidak berbicara soal kulit, kau lebih membicarakan rasa sakit”

Porsa: “Aku tidak sadar, namun mari kita lanjutkan, di dimensi lain mungkin ilmu yang ada di dunia akan terekspansi lebih jauh, seperti skala rasa nyeri fisik maupun psikologi, yang di dunia mungkin hanya tergolong sampai 10, dimana akhirnya manusia tidak sadarkan diri, di dimensi lain manusia akan merasakan rasa sakit yang lebih dari 10 golongan tersebut, pada

awalnya akan ikhlas dan terbiasa, namun rasa sakit tersebut akan terus berekspansi dan menambah kualitasnya dalam menyiksa manusianya sendiri, walaupun tidak sadar manusia akan tetap merasakan rasa sakit itu terus bertambah, dan terus mengikuti sampai tingkat ketidaksadaran yang tidak terbatas"

Veve: "Mengikuti atau satu kesatuan?"

Porsa: "Keduanya, karena masa lalu dan masa depan tidak terpisahkan dari manusia, rasa sakit di masa lalu pun tetap nyeri jika disentuh berlebih, aku lanjutkan, tingkat ketidaksadaran manusia ini tidak akan menemui ujung karena kesadaran tidak perlu tempat dan tidak akan memiliki tempat, seperti ada dimensi lain, yang mungkin dimensi tersebut tidak memiliki tempat, namun ada. Kemungkinannya, karena tidak ada tempat, waktu pun kemungkinan lenyap"

Veve: "Sesuatu yang tidak semestinya? Begitu maksudmu?"

Porsa: "Bukan tidak semestinya, maksudku, untuk menjadi ada. Kita bisa saja ada, tanpa kehadiran tempat dan waktu. Saat kita sampai pada dimensi dimana tidak ada tempat dan waktu, kita bisa melihat apa arti ketidakterbatasan, ketidakterbatasan yang selalu menjadi alasan dan pemakluman, akan menjadi tolakan selanjutnya untuk ukuran yang baru"

Veve: "Di tempatku ketidakterbatasan adalah satu unsur yang ada di dalam diri suatu mahkluk yang memiliki perasaan, dan semua mahkluk di dunia ku memiliki perasaan, bermacam bentuknya, kau dapat melihat itu

dengan telanjang mata, dari mata mereka, baik yang berbentuk mata, atau bentuk lain yang berfungsi sebagai mata, atau kau anggap mata saat pertama kau lihat wujud mereka”

Porsa: “Veve, bukankah mata memiliki keterbatasan? Yang hanya memiliki fungsi memvisualisasi benda yang nantinya di tangkap otak dengan bantuan cahaya?”

Veve: “Tidak, di tempatku, mata memiliki fungsi untuk makan, maksudku, mengenyangkan suatu kelaparan di tubuh, apapun bentuk kelaparannya”

Porsa: “Tidak ada bedanya dengan disini sebenarnya, namun semua orang ingin menjadi Sirius diantara yang lain, dari kelaparan menjadi tamak dan serakah”

Veve: “Karena itu mata hanya dijelaskan sebagai indera penglihatan karena ukuran puas nya tidaklah jelas. Selama cahaya tidak lari dari dunia, manusia selalu berjalan maju mendekati akhir”

Porsa: “Jadi jika cahaya pergi dari bumi, manusia tidak akan menemui situasi yang realistis tentang titik akhir? Jika gravitasi menyerah, semua akan terangkat ke langit, dan manusia dengan sayap bersisik pelangi bukan lagi kawan lama dalam dongeng? Semua manusia akan percaya dongeng fiksi ataupun fiktif, Tak ada lagi manusia kerasukan setan karena kita sama-sama melayang dan pecah dengan darah yang tetap membentuk tubuh”

XVII

TUJUH BELAS

Veve: “Porsa, kau harus sedikit menggunakan logika, kau manusia, bukan seperti ku”

Porsa: “Logika dan kenyataan di dunia, bukti-bukti yang lahir setelah pengalaman manusia, membuatku muntah”

Veve: “Kau kecewa?”

Porsa: “Kekecewaan ku bukan pada manusia, namun pada diriku sendiri, kenapa manusia seperti ku seperti ini? Sekedar kecewa hanya membuang-buang waktu, sekedar berfikir hanya membuang energi, sekedar perduli membawa ku kepada hidup yang palsu, entah hatiku sudah mengeras atau hilang, berada di posisi tetap ingin diikat namun ingin melihat lingkungan diluar cakupan tali yang mengikatku, aku harus mengikuti diriku sendiri kah? Orang yang lahir lebih dulu dari diriku kah? orang yang lebih pintar dari ku kah? Orang yang baik kah? Mayoritas kah? Minoritas kah? Semua manusia sama katanya, entah dibagian apa, biologi? Metafisika? Lagi?”

Veve: “Kau bisa tidak memilih, dan pada akhirnya kau akan masuk ke salah satu pilihan yang mungkin kau tidak tahu kalau pilihan itu ada”

Porsa: “Sadar akan semua kesempatan adalah hal yang jarang bisa dirasakan manusia, dan kesempatan tidak seperti nyanyian selamat ulang tahun yang selalu

terlantun setiap hari diseluruh dunia, kesempatan bukan lubang hitam yang menyerap semua nya tanpa alasan”

Veve: “Kau tau soal lubang hitam?”

Porsa: “Tidak, hanya di pandangan ku lubang hitam seperti awan yang menyerap air dari permukaan bumi, diangkatnya ke atas, dan di tumpahkan lagi ke bumi. Lubang hitam menyerap segala hal, yang nantinya akan di tumpahkan lagi entah kemana, menjadi apa dan dimana, sepertinya awal mula semua nya adalah lubang”

Veve: “Lubang adalah awal dari semua nya? Termasuk diriku?”

Porsa: “Ya, manusia lahir dari lubang, terbentuk dari lubang, manusia adalah satuan dari lubang-lubang, dan berakhir di lubang”

Veve: “Jelaskan satu persatu lubang yang kau maksud, kau terlalu cinta ke abu-abuan”

Porsa: “Manusia lahir dari dalam rahim, keluar melewati lubang diantara dua kaki, memiliki pori-pori, lubang pada kulit yang menyelimuti seluruh tubuh, saat mati, manusia pergi lewat lubang kubur atau dibakar, atau dibiarkan, atau dibuang kelaut, semua nya bisa digambarkan sebagai lubang karena untuk keluar dari tubuh biologisnya, apapun itu, pasti melewati suatu bentuk lingkaran, sempurna ataupun tidak, sama ataupun berbeda, namun, manusia tidak benar-benar mengenal perbedaan dari lingkaran tersebut, karena selalu ada kesamaan dalam perbedaan untuk segala hal yang berwujud ataupun tidak di dunia ini, berpasangan mungkin kuncinya, dan lagi mungkin ada suatu yang

benar-benar tidak memiliki hubungan dengan semesta, menjelaskan perbedaan sejelas-jelasnya”

Veve: “Seperti yang lalu-lalu kau..”

Porsa: “Aku berfikir selewat tentang akhir dunia, bisa kah kita membagi pandangan kita soal ini?”

Veve: “Baik Porsa silahkan”

Porsa: “Jika teori Big Bang benar adanya, apakah akhir dunia yang sekarang ini adalah kejadian Big Bang yang kedua kalinya, dimana dunia dan seisinya akan hancur, hanya untuk memulai kembali kehidupan baru yang lain? Kekuatan panas dan massa yang besar terdengar begitu menakutkan bagi sebagian kita, adalah kegembiraan untuk sesuatu yang belum ada, saat ini kepala ku bertahan agar tidak meledak, dan suatu saat akan tidak tertahan, supernova dari isi kepala mengudara”

Veve: “Indah sekali”

Porsa: “Ya Veve, seperti manusia yang tidak sadar akan perkataan dari langit, jika mereka lebih mulia dan baik dari pada setan, adalah cobaan terberat manusia tentang kesombongan, disatu sisi, ketidaksempurnaan menambah keserakahan, menabrak diriku sendiri”

Tiba-tiba Veve melompat ke arah muka ku, Veve berubah warna menjadi polkadot merah muda dan orange di depan mata ku, pas di atas hidung ku, dia tertawa tanpa suara dengan mulut menganga, dengan lidah transparan dilipat kedalam, berbintang seperti angkasa.

Aku seperti terhipnotis, tersedot kedalam nya, aku merasa seluruh ruang disekitar ku menghitam, terasa semakin besar rongga mulut Veve, semakin ku tak bisa melihat warna kulit Veve yang selalu berubah-ubah, warna yang terakhir kulihat adalah perak dan emas.

Sekarang aku berada di ruang kosong, hanya terdengar detak jantung yang asalnya kupastikan bukan dari dada ku, Veve seperti nya ingin menjelaskan sesuatu dengan cara lain, atau dia sebenarnya lapar dan telah memakan ku.

Ya, Veve telah menelan ku bulat-bulat, dia lapar, perbincangan panjang itu hanya pancingan untuk masuk ke perangkapnya, makanan di tempatnya sudah kotor dan sulit di dapat, dia berburu manusia di bumi yang masih bersih dan berlimpah akan sumber makanan.

Tapi, apakah ini rasanya menjadi buruan? Tak ada rasa sakit sama sekali, tidak sadar sama sekali, dan sekarang aku menjadi kebutuhan nutrisi mahkluk lain? Atau korban spiritual? Mulutku sulit berkata, bahkan tidak bisa membuka.

Ada titik hitam besar dalam ruang gelap ini dan tetap terlihat, titik itu mendekat namun semakin mengecil seirama dengan semakin dekatnya titik itu ke depat mata kiri ku, semakin gelap penglihatan ku, semakin ku merasa akan berpindah kembali ke tempat yang lain, dan sekarang titik itu masuk ke hitam nya mataku.

XVIII

DELAPAN BELAS

Terlelapkah diriku? Jelas ku rasakan mata ini terpejam ketika titik itu menerobos ke dalam, namun kurasakan, wujud kecantikan, seperti matahari dalam malam, bulan cemburu sesak melahap asap, kepada sesuatu di depan hadap, wanita ini, adalah Imajinasi.

Ku tetap dalam ruang ini, berdua dengan nya, tenyata, Imajinasi bukanlah sesuatu yang tidak nyata, dia sepenuhnya nyata, ku bisa menyentuh nya, melihat warna dan tembus pandangnya, namun dia terdiam, menatap kosong tak berarah.

Ku coba ajak bicara, dia tetap menjadi patung, oh.. Ternyata dia berkedip, setiap kedipan nya ku perhatikan, merubah warna ruang sekitar titik per titik, dimulai dengan warna kuning lalu menghijau, ku tetap ajak bicara Imajinasi namun dia tetap, hanya berkedip.

Jika ku boleh jelaskan perawakan Imajinasi, dia memiliki punggung seperti bunga matahari, setiap kelopaknya adalah sayap berwarna hitam, kedelapan kaki nya mengarah ke segala arah seperti kaki singa, kokoh seperti kaki kuda, kedua tangannya seperti pohon beringin yang memiliki banyak ranting kokoh dan akar yang menggantung, wajah nya cantik polos seperti kesalahan yang dibuat balita, rambutnya terlihat seperti air hujan.

Veve: “Porsa”

Wah, dia membuka mulutnya, mengucap namaku, suaranya seperti keheningan dalam dentuman meriam.

Porsa: “Imajinasi, kau nyata”

Veve: “Ya, aku selalu nyata, namun aku tidak akan banyak bicara, tubuhku yang akan menjelaskannya, warna disekitarmu adalah reaksinya, jika kau ingin bertanya dan butuh jawaban, lihatlah ke sekitar, dan bukan mulutku”

Seketika ku berfikir dan bertanya tanpa mengeluarkan suara, apakah dia bisa mendengar suara di dalam diri ku? Dan tiba-tiba ruang sekitar mengeluarkan darah, tanpa fisik Imajinasi yang berubah, seperti nya dia merasa direndahkan, dan dia bisa mendengar semuanya di dalam sini, walau dalam hati.

Sayap nya jatuh satu, berubah warna menjadi putih, menjadi tulang, bulu menghilang entah kemana, disaat aku berfikir dan bertanya tentang aku sedang dimana, seperti dia menjawab aku dalam tempat peralihan, namun harus ada pengorbanan yang mengorbankan keindahan.

Aku sepertinya akan berhenti bertanya dan berfikir disini, 2 hal romantis yang horor terjadi tanpa niat sepenuhnya tentang sesuatu yang sebetulnya tidak terlalu ingin ku ketahui, seperti aku harus hati-hati berbicara bagaimanapun cara berbicaranya.

Porsa: “Causa sui? Actus purus? Determinisme? Atau yang lain? Kau yang mana? Aku ingin tau, Imajinasi?”

Aku bertanya menggunakan nada untuk bertanya, pertanyaan konyol yang bahkan aku bingung jika hal tersebut ditanyakan pada diriku sendiri, karena hal tersebut hasil kepala orang lain yang sangat dalam, mencuat keluar dan didengar orang banyak, ini jelas bukan pertanyaan terdalam ku, ini bukan pertanyaan ku, hanya menggolongkan sesuatu yang kembali tidak penting untuk ditanyakan, dengan lantang pula.

Muncul 3 tanduk di dahi Imajinasi, tidak menutupi kepolosannya, tanduknya terlihat selembut sutera dan menyilaukan seperti kulit buaya yang diminyaki, warna nya seperti satu gelas susu tercampur dengan 1 sendok makan madu, begitu manis warnanya.

Sekarang aku mengosongkan pikiran ku, pertanyaan ku, segalanya, putih, hanya itu yang ku bayangkan, lalu, Imajinasi menatap kosong, rambut hujannya berubah menjadi lahar yang menetes ke pipi nya lalu jatuh ke dasar pijakan kaki-kaki nya.

Aku rubah warna yang kupikirkan menjadi biru, pikiran ku pun tidak lagi putih kosong, lalu Imajinasi melipat kaki-kakinya kedalam tubuhnya dan menghilang menyisakan satu kaki yang kurus, kaki manusia dengan tulang dan kulit.

Perubahan-perubahan ini sebenarnya memberikan rasa sakit dan rasa tidak nyaman pada indera-indera ku, aku merasa ingin secepatnya meninggalkan Imajinasi.. dan.. sekelibat Imajinasi menghilang, meninggalkan api sisa lahar yang menetes, aku dibuatnya merasa bersalah, kehadiranku yang hanya memberikan penderitaan pada Imajinasi. Ku sadar

tenyata kita bisa menyentuh sesuatu hanya dengan suara, tidak perduli sekecil dan selembut apapun suara tersebut.

Sekarang hanya api ini yang bisa ku sentuh, tidak ada lagi di dimensi ini selain diriku dan api sisa Imajinasi tadi, terbakar menurutku bukanlah konsekuensi yang perlu diperhitungkan, kalau perlu kubuat api ini lebih besar dengan tubuh ini.

Hangat yang begitu cepat menaikan suhu darah hingga ke titik didih, dimulai dari ujung jari, mulai menghasilkan hal baru, asap hitam dan wewangian, kuku meleleh lalu mengkristal, ya.. Ku berhasil membuat stalaktit dari rasa sakit, api semakin besar menjalar ke semua tangan ku, kanan dan kiri, asap menggumpal merubah warna stalaktit menjadi hitam di ujung kuku.

Aku tidak merasakan rasa sakit atau apapun itu yang ku kenal di dunia, kesendirian dapat membuatmu berteman dengan rasa sakit dan berdamai dengannya, yang ku tahu akhirnya, rasa sakit akan menjauhi ku seperti aku menjauhinya di dunia.

Api tidak mau menyentuh dada ku, dan hilang bersama tangan yang ia jilat, asap hitam menyelimutiku sekarang, dia menangis.

Asap menyalahkan ku karena membuat si api menghilang, dan mempertanyakan ada apa di dadaku sampai ia tak ingin menyentuhnya sama sekali, aku bahkan tak tau mengapa dan ada apa di dalam sini, akhirnya aku minta padanya masuk kedalam dada ku, ku hirup asap hitam sampai memenuhi ruang kosong di tubuh ku.

Asap tak bersuara, berhenti menangis, terdiam, kehabisan nafas dalam paru-paru ku, terbekap, dan mati lemas. Ya, dia mati.

Sekarang, aku sendiri kehilangan bagian tubuhku karena ingin menambah teman, aku berjalan mundur tanpa rasa sedih, seperti tersandung batu, tubuhku jatuh ke arah belakang.

XIX

SEMBILAN BELAS

Jatuh kebelakang dan terangkat naik ke atas, hujan turun dan membuatku berkedip, jatuh kebawah dan ku tepat kembali ke rumah ku yang masih dibangun ini, Veve pun masih tepat dihadapan ku, tubuh ku seperti sedia kala.

Porsa: “Veve, kau lihat apa saja yang terjadi?”

Veve: “Tentu Porsa, kau membolak-balikan tangan, matamu terpejam beberapa saat dan beberapa kali terbelalak kosong kemudian terpejam lagi, tubuh mu jatuh berkali-kali, bangun dan jatuh berulang-ulang"

Porsa: “Aku merasakan dan mengalami hal yang sangat berbeda daripada yang kau lihat, aku sadar, aku tidaklah bisa menjelaskan sesuatu menjadi hal yang mudah dimengerti, namun kondisi sekitar membuat ku berharap untuk mengerti, barusan aku pergi jauh sekali dari sini, dan tiba-tiba aku kembali, semula, bertanya, tanpa pertanyaan”

Veve: “Apa kau merasakan kesalahan? Kebenaran? Dosa? Amalan? Atau apa?”

Porsa: “Aku tau rasanya dan ingat, namun, tidak bisa ku jelaskan, karena perasaanku dan pola pikir saat ku sudah melihat semua itu berubah total, lupa awalan”

Veve: “Atau kau hanya tidak bernafsu untuk menjelaskannya?”

Porsa: “Kau yang bernafsu mengetahui tentang apa yang ku alami”

Veve: “Jangan melempar jawaban seperti itu, tidak menarik”

Porsa: “Keingintahuan mu tentang keingintahuan ku adalah sesuatu yang berlebihan”

Veve: “Aku memaksamu menjelaskan karena mungkin apa yang kau rasakan sama dengan yang aku rasakan sebelum menjadi seorang Veve”

Porsa: “Veve, apa kau bisa menjelaskan kenapa kau bisa menjadi dirimu sekarang?”

Veve: “Baik, mari kita coba jika aku masih ingat, Porsa, kau hidup dalam cahaya kan? Kau tahu komposisi yang menjadikannya cahaya? Apa yang terjadi jika satu komposisi dari cahaya itu menghilang? Bisakah kau menelan komposisi cahaya sehingga cahaya menjadi bagian dari dirimu? Cahaya selalu berlari, hanya bisa ditangkap dengan mata, tidak bisa kau menyerangnya, dia menyerangmu, membakar, dan hilang. Pernakah kau dengar bahwa malaikat tercipta dari cahaya? Iblis dari api dan manusia dari tanah? Api berhubungan erat dengan cahaya, dan mungkin karena itu tanah adalah hal yang paling duniawi di dunia ini”

Porsa: “Kau tidak menjawab pertanyaan ku Veve”

Veve: “Kau tidak menjawab pertanyaan ku Porsa”

Porsa: “Tapi aku dulu yang bertanya”

Veve: “Bukankah kau tidak suka aturan?”

Porsa: “Begini, tidakkah lebih mudah jika kau langsung bercerita tentang dirimu sendiri, tak apa juga berbohong, untuk mengisi jawaban dari pertanyaanku”

Veve: “Porsa, aku hanyalah cicak, tidak kah kau sadar? Apa lagi yang harus ku jelaskan? Aku terbentuk karena kebiasaan-kebiasaan yang aku lakukan, aku ada karena keberadaan sesuatu yang lain, namu ku ada dan bukan keinginanku sendiri, apa yang kau harap? Aku terlahir dari dalam cahaya? Terbentuk dalam gelap? Tumbuh dengan rasa?”

Porsa: “Haruskah aku yang memulai?”

Veve: “Silahkan”

Porsa: “Aku rasa aku terdiri dari topeng, kaca, bayangan, hal yang tak dapat manusia mengerti, mimpi dan lawan, tidak terdiri dari 5, hal yang tak dapat manusia mengerti mungkin tak terhingga”

Veve: “Aku rasa aku terdiri dari topeng, kaca, bayangan, hal yang tak dapat manusia mengerti dan lawan, tidak terdiri dari 5, hal yang tak dapat cicak mengerti mungkin tak terhingga”

Porsa: “Hmm? Diantara mereka semua, hanya aku yang tidak belajar selama ini, mereka semua belajar mencocokan kehidupan yang berjalan ke depan dengan jalan sebelum dilahirkannya diriku ke dunia, aku jelas yang paling muda dari mereka semua”

Veve: “Aku adalah 0, paling kosong dari semua nya”

Porsa: “Ya, aku sadar manusia sangat suka menggambarkan dirinya dengan angka, seperti umur dan

kekayaan, bahkan jika itu angka 0, seperti perbuatan buruknya dan pelanggran yang dilakukan, ku yakin ini sudah terjadi bahkan sebelum al-Khwarizmi menemukan angka tersebut”

Veve: “Kau mungkin tau Abu Kurdus?”

Porsa: “Dia memimpin malaikat, dia memimpin iblis, namun dia tidak memimpin manusia, dan dibuang ke bumi, ya.. bumi selalu digambarkan sebagai tempat sampah, tempat membuang semua yang melawan, jelas seberapa rendah manusia dan betapa bersyukurnya manusia, dapat menikmati dunia yang selalu menjadi tempat pembuangan ini”

Veve: “Mungkin sekarang kau bisa mengira aku datang dari mana?”

Porsa: “Masih belum Veve, namun satu jawaban yang pasti kau bukan dari bumi”

Veve: “Dulu aku disini, jika kau memperhatikan perbincangan kita jauh sebelumnya, bisa dibilang aku dari bumi juga, karena air berlimpah di bumi, aku tercipta dan ada karena nya”

Porsa: “Aku sudah tak mau tau lagi, hal ini menjadi tidak penting, aku hanya ingin mengetahui dan berhenti disitu”

Veve: “Ya begitulah, lebih baik begitu Porsa”

XX

DUA PULUH

Porsa: “Sebetulnya hidup sudah tidak terlalu menarik bagiku”

Veve: “Sedang berupaya menjadi dualis?”

Porsa: “Dari awal aku memang sudah bilang, yang esensial adalah jiwa, jiwa dengan tumpangan berbeda akan memiliki pengalaman yang berbeda pula, jiwa tidak bersifat absolut, dia tidak tiba-tiba ada begitu saja, itu dengan fakta jika jiwa memiliki satu sifat dan pengertian yang sama di seluruh jagat raya, namun jika ternyata beraneka ragam, tergantung untuk jiwa yang mana, yang ingin ku tanyakan adalah ada siapa di dalam jiwa?”

Veve: “Retoris”

Porsa: “Seperti nama kita adalah jaringan kulit yang anti peluru, anti bom, anti nuklir, sebuah kemustahilan untuk menembus, karena itu sangat sulit mengetahui siapa sebenarnya atau apa yang ada di dalam jiwa, nama adalah telung paling dalam, nama adalah langit tertinggi, nama adalah angkasa terluas, nama adalah lubang tersempit”

Veve: “Menyenangkan sekali mendengarnya”

Porsa: “Mungkin lebih mudah mengetahui jiwa kita jika kita lahir tanpa nama, tapi sebenarnya aneh jika kita mengenali diri kita sendiri, lalu siapa lagi dia? Yang mencoba mengenali diri kita dalam diri kita, seperti.. aku

sendiri tidak punya kuasa atas jiwa ku sendiri, jaring-jaring kompleks dalam jiwa layaknya ditindih labirin, tidak ada yang melarang prasangka ke diri sendiri, baik.. Bagaimana jika sebenarnya diriku yang paling dalam adalah sesuatu yang teramat buruk, sehingga memang disesatkan disana dan ditutup nama"

Veve: "Kau kira sejak kapan nama itu ada?"

Porsa: "Sepertinya untuk membahas nama, kita butuh yang lebih tua daripada sejarah, mengetahui awalan sesuatu hal selalu menggelitik, opini diri sendiri tanpa teori tidaklah memuaskan, namun sedikit membuat bahagia. Hmmm.. Sejak kita merasakan rasa? Menilai nilai? Atau saat kita mulai sadar kalau memang harus ada yang mewakili hal yang berulang dan terus berkembang?"

Veve: "Semua sangatlah masuk akal, sekarang kau tidak membutuhkan akal untuk berfikir"

Porsa: "Sedikitnya kau menyinggung beberapa ateis yang selalu menghina teis dengan alasan empiris dan sains, benar adalah ujungnya dan terbatas akal, karena aku percaya keterbatasan biologis tidak akan membatasi ku berfikir tanpa otak, tanpa otak jawaban awal mula nama akan sekejap terjawab, itu maksudmu?"

Veve: "Ya Porsa, silahkan"

Porsa: "Nama tidaklah substansial untuk hidup, tapi untuk menerima sesuatu. Jiwa yang bersatu itu memang omong kosong jika kita masih memiliki nama, mungkin nama ada saat.. Ah.. Kebigunangku terasa manis, terlalu manis, pahit"

Veve: “Sepertinya perbincangan ini akan berakhir di nama?”

Porsa: “Aku tidak ingin menyelesaikannya, aku masih ingin berbincang, seperti ada kekuatan yang mengijinkan keberadaan sihir di dunia, keberadaan sesuatu yang tidak terlihat, keberadaan perasaan yang aneh, dan keingintahuan yang berlebihan, seperti awal dari nama ini, sulit dikira-kira, namun jelas kita bebas berfikir apapun untuk hal ini tanpa teori, ini yang runyam”

Veve: “Kau tidak tahu kan?”

Porsa: “Aku ingin tau, sekali lagi, dengan pola pikir ku dan cara pandang ku sendiri.. oh.. Ternyata tidak, tidak sejauh itu nama hanyalah hasil karya manusia untuk memudahkan mengenali sesuatu, tidak lebih tua dari komunikasi, namun aku tidak tahu apakah nama hanya digunakan didunia ini, apakah nama sebegitu pentingnya pula di dimensi lain dan di alam lain? Kalau iya, Apakah kita bisa berkenalan jika mereka yang diluar sana memiliki nama? Karena menurutku selama mereka menggunakan nama, tidak ada alasan untuk tidak bisa berkenalan dengan mereka, walau pun ditolak, ada proses disitu yang menjurus kesana”

Veve: “Bukankah meman banyak dari manusia yang memiliki teman berbeda dimensi? Salah satu bukti kalau mereka memiliki nama”

Porsa: “Kembali lagi kalau begitu siapa yang memiliki nama paling pertama? Atau manusia adalah mahkluk yang paling dimanja oleh semesta, sehingga semesta berkomplot, mengiyakan, dan berdrama jika mereka

memiliki nama? Jika mereka punya semua esensi yang manusia punya? Sehingga manusia mereasa memiliki kawan dan didukung sepenuhnya oleh semesta? Dimanja, semua anak Adam dan Hawa dimanja alam semesta"

Veve: "Alam semesta yang mendukung bukan berarti memanja kalian para manusia, semua nikmat itu karena kalian dikasihi oleh zat/gelombang yang memiliki hak sepenuhnya untuk hak kalian, zat/gelombang yang memerintah ke alam semesta untuk ikut mengasihi manusia, jelas kenapa?"

Porsa: "Karena manusia adalah satuan zat terlemah dengan berbagai kaca dan cermin didalam matanya, mata apapun yang manusia pakai untuk melihat sesuatu, walau tanpa cahaya dan gelombang"

Veve: "Membosankan mari ganti topik berbincang"

XXI

BIOSKOP

Porsa: “Suatu hari Adam diturunkan ke bumi, dan para keturunannya mencari dan berdebat tentang siapa yang menurunkannya, ada atau tidaknya dia, seperti apa, dan kenapa dengan nya, hanya terbatas rumus 5W + 1H, apakah Adam bercerita kepada kedua anaknya tentang semua pengalamannya di surga seperti apa yang biasanya dilakukan orang tua kita sekarang?”

Veve: “Tidaklah penting juga menurutku jika kita mengetahui hal tersebut, karena budaya dimana-mana selalu berbeda, apalagi sudah tergerus waktu, peninggalan apapun akan habis karena semua nya yang ada di dunia adalah makanan bagi waktu”

Porsa: “Sejarah membangun kepercayaan, walau tergantung siapa yang menceritakan, cerita bukanlah santapan atau mangsa yang mudah bagi waktu”

Veve: “Sebenar-benarnya lubang besar yang menelan segalanya yang sering kalian bicarakan adalah waktu, manusia yang membuatnya, dan kau Porsa, tetap didalamnya”

Porsa: “Kau pun sedang didalamnya, dan tidak merasa sedang dirugikan bukan?”

Veve: “Tidak sama sekali, bagiku semua yang ada di dunia manusia adalah ilusi, realita pun ilusi, terhipnosis kesenangan, dunia ataupun setelahnya”

Porsa: “Dunia manusia atau manusia?”

Veve: “Seperti yang kau pikir, dunia manusia”

Porsa: “Dunia manusia tanpa manusia di dalamnya? Masusia adalah nyata sedangkan semua selain itu adalah ilusi?”

Veve: “Bagaimana menurutmu sekarang?”

Porsa: “Tapi jika semua manusia percaya akan konsep ini, maka manusia sebenarnya hanya ada 1, lalu aku?”

Veve: “Karena itu kadang manusia memiliki beberapa pandangan dalam diri mereka sendiri, sekarang menurutmu, kaulah manusia itu atau kau hanya ilusi dan bagian dari permainan, dari yang sebenarnya hanya 1 manusia?”

Porsa: “Sekarang aku merasakan jika mungkin sekitar ku jelas ilusi, dititik ini aku merasakan jika memang seperti itu, maka tidak perlu lah satu hal pun di dunia ini di buat pusing, namun disaat aku merasa diriku adalah bagian dari ilusi, ini membuat ku gila, lagi ku terpikir, untuk apa memikirkan masalah? Dengan output yang sama, aku merasakan sensasi yang berbeda, Veve, sup ini mengerikan dan mengecewakan, siapa 1 manusia ini?”

Veve: “Tapi Porsa, 1 atau lebih, hidup terasa hidup bukan?”

Porsa: “Sampai sadar hidupmu bukanlah hidupmu, hidup bukanlah hidup, walau hidup ini akan lebih mudah karena saat kita menganggap diri kita adalah ilusi dari orang lain, maka semua yang ada di dunia adalah murni kejadian, yang tidak memerlukan tambahan tanggapan

atau pemikiran dari dalam alam sadar kita, untuk bagian tidak sadar tidak akan terkontrol, oh sebentar.. alam”

Veve: “Ada apa dengan alam?”

Porsa: “Manusia selalu mengeluarkan kata-kata bagaikan mereka terpisah dengan alam, harus membangun kerjasama yang baik dan saling mencintai, konyol”

Veve: “Aku pun merasa kalian lah yang memisahkan diri”

Porsa: “Alam bukanlah alam jika tanpa manusia, manusia perlu alam untuk menjadi manusia, berpijak adalah suatu hal yang membedakan manusia dengan mahkluk yang serupa, manusia bagai terpisah dari segalanya dan berdiri sendiri, bukan bagian dari apa-apa, pujian terberat yang manusia dengar hingga tinggi hatinya mungkin ialah manusia adalah pemimpin dunia dan mahkluk paling sempurna”

Veve: “Kalian memang memimpin semua ini, kalian paling sempurna dan memiliki kami semua, bahkan, punya Tuhan”

Porsa: “Ya, punya.. Hahaha betul, sombong sekali, sekarang aku ingin sembunyi di balik kulit ku sendiri, malu berdiri”

Veve: “Tidak perlu Porsa, itu bagian dari apa yang menghidupkanmu, dan bagaimana cerita manusia ini dimulai”

Porsa: “Aku tidak akan bisa berbicara manusia jika hanya aku sendiri yang bicara, aku tidak mewakili manusia dan kau tidak pula mewakili cicak, aku baru

ingat bahwa ruang lingkup kita disini adalah Porsa dan Veve, hanya seorang manusia dan seekor cicak”

Veve: “Porsa, kau hanya muram”

XXII

DUA PULUH DUA

Porsa: “Ternyata pribadi ku yang membusuk, bertambah umur adalah hal yang harus ku awasi sedari lahir kalanya, semakin asing dengan diriku sendiri, sehingga harus berkenalan ulang, dan kau tahu, hal tersebut tidaklah mudah, dunia ini mungkin akan menemui akhir, bukan karena bumi yang tua, tapi karena semua orang tidak lagi kenal akan dirinya sendiri dan menghakimi orang lain karena mencoba mengenali orang lain, ah sudahlah, kehidupan selalu lah diawali dengan hukuman, aku tidak tahu sampai manusia ada di bumi, itu adalah hukuman keberapa, terbatas sekali, habis ini, yang kutahu adalah hukuman di neraka, jika ingin ada kehidupan yang lain setelah itu, mungkin manusia harus berulah, membuat pelanggaran di neraka, hah.. Mempelajari manusia adalah yang menjadikan manusia menjadi manusia = mempelajari malaikat tidak akan menjadikanku malaikat”

Veve bergerak perlahan ke arah ku, dengan tatapan lebih serius dari yang sudah-sudah.

Veve: “Jadi Porsa, manusia kosong didalam atau kosong diluar? Mana yang harus kau fokuskan?”

Porsa: “Hidup manusia adalah satu-satunya hukuman yang harus dianggap anugrah, satu-satunya hukuman yang ditutup tangis jika berakhir, satu-satunya hukuman yang didalamnya ada hukuman lain, satu-satunya hukuman yang akan berakhir dengan hukuman, atau

dengan keindahan jika kita menganggap hidup ini tidaklah nyata senyata kematian”

Veve: “Coba kau dorong pikiran negatif mu ke titik yang lebih negatif lagi, lebih dalam, sekuat nafas mu dalam air, sampai mendistorsi realitas sampai batas abstraknya, intelegensi menjadi omong kosong yang mengalahkan kebenaran science, yang menjadi tolak tumpu fakta bagi manusia”

Porsa: “Aku tidak bisa bereaksi apa-apa tentang ini”

Veve: “Kenapa?”

Porsa: “Semua ini akan terjawab jika aku diam, dan kau tidak akan mendapat reaksi apa-apa, abstrak yang transparan dan tidak sadar, sama seperti bicara dengan orang yang tidur berjalan di fase REM dan mencoba mengaktualisasi diri melampaui siapa dia secara biologis, sosial, dan religius, mudahnya aku tidak bisa bereaksi apa-apa tentang hal ini”

Veve: “Ini adalah reaksi, bagaimana kau menjelaskan hal ini?”

Porsa: “Hahahaha”

Veve: “Itu pun reaksi”

Porsa: “Memang kau ini Veve”

Veve: “Menyenangkan bukan Porsa?”

TLENGGGG TLENGGG TLENGG.. Ada suara kaleng jatuh dibelakangku, kulihat benda berbentuk silinder gemuk seperti kaleng susu, besar, berwarna

silver dan bergaris biru, lalu dia melayang seperti magnet yang diadu dengan kutub yang sama, mengeluarkan cahaya putih dari dalamnya, terdengar gemuruh pula.

Ku perhatikan baik-baik, kaleng ini seperti memperhatikan ku dengan seksama, Veve berkelakuan seperti layaknya cicak biasa dengan mata tertuju ke kaleng ini, apa Veve memikirkan hal yang sama dengan ku? Menganggap semua nya hidup sehingga ingin ku menyapanya, walaupun dia mati, atau hanya benda.

Porsa: “Hei..”

Veve: “Porsa, Ajaklah bicara, kau akan temukan hal yang sama dengan diriku”

Ternyata Veve telah mengetahui apa sebenarnya kaleng ini.

Porsa: “Kau tahu Veve?”

Veve: “Kau yang buktikan”

Porsa: “Hei.. Hmmm.. Kaleng..”

Veve: “Hahahaha..”

Kaleng ini seperti ingin menjawab.

Kaleng: “Kau perlu bertanya sesuatu kepadaku”

Jelas, sama dengan Veve

Porsa: “Apakah kau memiliki nama?”

Kaleng: “Aku tidak memiliki nama, berilah aku nama”

Porsa: “Baik, Kdieft? Bagaimana?”

Veve: “Klipz?”

Kaleng: “Klipz Kdieft ku terima, kalian manusia selalu berdasar, apa artinya? Kau Veve, peradaban kaum mu jauh diatas manusia tolong jelaskan sesukamu dari segi arti atau apapun, namun translasi agar dimengerti manusia, karena disini ada Porsa, kau tahu norma manusia dan keinginannya”

Porsa: “Kau tidak perlu memanjakan manusia ini, bicara lah sesuai cara mu menjelaskan sesuatu seperti kau bicara dengan peradaban yang lebih tinggi seperti kata Klipz, Veve”

Veve: “Baik, maka kau akan mendengar kutukan dari seorang yang harusnya dikutuk, berkat dari orang yang tidak diberkati, kesucian dari yang haram, haram nya sesuatu yang suci, bangkai nya sesuatu yang masih hidup, sisi hidup dari sebuah bangkai, isi dari kebohongan, kejujuran yang kosong, kesuraman senyuman, dan senyum kesuraman”

Porsa: “Kau tidak menyebukan semua nya kurasa”

Veve: “Tentu, aku tidak bisa, kita masih tenggelam dan tenggelam dalam waktu”

Kaleng: “Manusia sangat terbatas bukan Porsa? Kau rasakan hal itu sekarang? Apa yang kau mau, tak selalu bisa kau capai, karena keterbatasan internal mu sendiri atau campur tangan dari luar, atau lebih kompleks lagi jika kau berusaha menembus semuanya, manusia hanyalah arus sungai surga”

Porsa: “Sentimen yang menjelaskan manusia selalu kalah dengan apapun hukum yang ada di dunia dan dimensi dimana ia memijakan kaki, menjelaskan lemahnya manusia. Sentimen yang menjelaskan seberapa hebat manusia bisa berbuat apapun yang menjadikannya sentral dan esensial bagi seluruh alam, menjelaskan bodohnya manusia, aku ingin mengumpat dari segalanya, yang tersulit tentu dari diriku sendiri yang memang tidak sendiri dalam diri, entah siapa, tapi aku tahu itu pun aku yang meneror dan menyeret paksa”

Kaleng: “Begitulah cara Veve dan kaumnya menjelaskan sesuatu”

Porsa: “ Bagaimana? Dia tidak berusaha menjelaskan apa-apa? Hanya menejlaskan sesuatu yang banyaknya aku pun sulit mengerti”

Veve: “Kau sendiri yang menjelaskannya Porsa, cara kami menjelaskan sesuatu adalah memancing agar sesuatu tersebut menejelaskan dirinya sendiri, secara absrak atau gamblang panjang”

Porsa: “Hal tersebut tidaklah lebih tinggi dari budaya manusia, cara itu sering dipakai disini”

Kaleng: “Tentu, karena itulah budaya kalian manusia lebih rendah dari cicak”

Porsa: “Kita tidak sedang menjelaskan kasta, kita mencoba menjelaskan manusia dari sisi pandang kaumnya Veve, aku setuju pada beberapa pernyataan dan aku tidak suka dengan yang lainnya, yang kurasa ternyata hal itu biasa disini, kita tidak mencari pemenang, hanya sedang membuat ku percaya, bahwa

peradaban manusia lebih rendah daripada peradabannya Veve”

Veve: “Manusia suka mempermainkan kematian dan bermain Tuhan dengan kecantikannya memacu otak dan pikiran, tak ada yang lebih tinggi dari cita-cita manusia kecuali apa yang mereka sembah”

Porsa: “Kalian membuatku sedih dan rendah, bagaimana jika aku dendam pada kalian berdua, menghancurkanmu Klipz dan membunuhmu Veve? Aku mungkin akan merasakan sensasi aneh, adrenalin yang berwarna-warni yang belum pernah ku alami”

Kaleng: “Bukankah bagus jika kau merasa rendah? Maka tidak ada alasan untukmu berbuat sombong yang mendorongmu ke jurang siksa?”

Porsa: “Seringkali manusia menjadikan kesombongan sebagai kebutuhan, sehingga tidak lagi melihat kesombongan dalam bentuk sifat melainkan benda, menigkatkan dopamin secara signifikan untuk beberapa orang dan untuk sedikitnya kesenangan bertambah untuk sesaat, berakhir dengan penyesalan”

Kaleng: “Kalian manusia memang sulit untuk dipacu, kalian selalu membutuhkan suatu zat untuk menembus batas yang kalian buat sendiri, zat itu ada di alam dan kalian sendiri yang larang juga bumi hanguskan potensi tersebut, lebih baik kalian letakan dan injak kepala kalian sendiri dibawah kaki saat berbicara soal batas”

Veve: “Klipz, kau bisa menyinggung Porsa”

Porsa: “Tidak apa Veve, aku mendengar dengan santai, aku akan menjadi orang dungu, gelas kosong yang tak pernah terisi cipratan air hujan dan hanya embun”

Kaleng: “Aku tidak pernah setuju jika kalian manusia menjadi gelas kosong dalam kondisi seperti ini, jika kalian selalu menjadi gelas kosong, ukuran gelas akan sebesar itu saja, pindahkan air tersebut dengan gelas yang lebih besar, pecahkan gelas yang sudah terisi, sampai gelas menjadi samudra, lalu berputar selama 40 tahun, atau radikal lah, hapus skala, angkat semua air kelangit dan tidak ditahan-tahan di awan, lepas ke luar angkasa, hingga air berhenti menjadi air, sehingga, gelas ini akan keliatan lebih jelas, gelas ini bukanlah hal yang esensial, gelas hanya pembatas, karena itu kita bisa menjadikan luar angkasa menjadi dasar, bukan dalam tanah yang nantinya menjadi bentuk gelas lainnya”

Porsa: “Namun manusia harus menjaga agar air tidak habis dari bumi dengan menjadikan ruang angkasa menjadi dasar, atau mati akan menjadi lebih cepat dari cahaya”

Veve: “Klipz, jika manusia lain mendengar, maka mereka akan anggap, perbincangan kalian tidaklah berguna, obrolan kosong yang melanglang buana”

Porsa: “Tidak Veve, Tidak, mau bagaimanapun air akan habis, iya juga, mungkin sekarang manusia mandi dengan air, di masa mendatang mandi dengan air akan menjadi aktivitas kriminal berat yang merugikan manusia satu negara, manusia tidak akan menenggak air sebebas sekarang, ada ukuran khusus yang dirasa cukup dan tidak boleh berlebih, bahwa air sama dengan hidup

tidak akan berlaku lagi dimasa mendatang, dan itu jauh sebelum manusia menjadi data sepenuhnya, seperti apa yang pernah kita bincangkan Veve, adat istiadat dengan air pun perlahan lenyap dengan konspirasi para pecinta lingkungan"

Kaleng: "Sudahi saja Porsa, hahaha.. Kau tahu? yang paling bisa ku nikmati dari manusia adalah berpikirnya, bagaimana jika kita mulai berbincang tentang berpikir nya berpikir tanpa ilmu untuk berpikir? Manusia semakin maju bukan? Bagaimana dengan dasar berpikirnya? Apakah semakin maju juga? Bagaimana menjelaskan progres nya jika memang ada kemajuan?"

Porsa: "Jika memang tanpa ilmu mungkin dengan akal dan logika yang tersedia.. Sebentar.. bahkan aku tak mengerti hubungan akal dan logika hahaha.. Mereka selalu menyebut akal sehat dan pakai logika, yang ku yakin mereka sendiri tak berdasar mengucap hal tersebut, hanya sesuai dengan presepsi masyarakat sekitar, apakah akal bagian dari tubuh manusia maka disebut sehat? Tidak menurutku, apakah logika manusia sekarang bisa dipakai di masa lampau? Tidak juga menurutku, konyol, mungkin akal bisa dijelaskan dengan susunan neurologis, namun tetap ku percaya ada bagian tubuh lain selain tubuh biologis yang terlalu sederhana ini"

Veve: "Aku tidak mengerti kau bicara apa, bahasa raban"

Porsa: "Aku mencoba mengikuti gaya bahasa dan berbincang kaum mu Veve, aku tidak tahu jika mungkin Klipz memiliki cara yang sama dengan kaum cicak"

Kaleng: “Ku lihat kau selalu fokus dengan.. Disana selalu ada sesuatu yang disini tidak ada, bisa kah kau balik pola pikir mu menjadi.. Bagaimana jika sebenarnya segala yang ada di otak adalah tentang ketidakadaan? Segala hukum, segala kesalahan, segala kesadaran, segala kepercayaan? Bagaimana jika ternyata sumber masalah manusia sekarang adalah karena mempercayai sesuatu yang mungkin ada, kuberi penekanan pada kata mungkin”

Porsa: “Banyak kepercayaan yang bilang dunia ini adalah fana, jelas manusia bagian dari dunia ini juga, jika memang iya, manusia juga fana, tidak ada apa-apa sebenarnya di dunia ini, dari sini tidak mungkin kitab suci diciptakan manusia, jika kitab itu sendiri memberi pernyataan jikalau manusia itu fana, untuk apa sesuatu yang sebenarnya tidak ada membuat kitab tentang semesta? Apakah kefana-an ini yang menciptakan dunia dan seisinya? Aku selalu menemukan awal dari sesuatu yang kucoba cari akhirnya, mundur ataupun maju, sepertinya akan sulit untuk mempercayai fakta apapun sekarang, fakta logika, matematika, alam, dan sosial yang mungkin fakta sendiri tidaklah ada, Klipz, Veve, semisal aku tidak disini, kira kira siapa yang akan berbincang dengan kalian sekarang ini?”

XXIII

DUA PULUH TIGA

Klipz: “Tidak semua hal manusia tahu, begitu juga kami, namun, karena manusia ingin menyelesaikan masalah kriteria ini, manusia memulainya dengan mesin, dimana manusia membangun sesuatu yang bisa membantu di luar kemampuan mereka, lalu mulai memotong semua yang tidak efisien, apakah manusia mampu mengetahui segalanya? Ataukah kaum ku? Kaum Veve? 1% pun adalah sebuah kemungkinan yang membahagiakan”

Porsa: “Jika semua memiliki awal dan akhir, maka sesungguhnya awal dan akhir tidak pernah ada, ternyata awalan dan akhiran pun tidak memiliki kepastian, bisa jadi bukanlah suatu yang esensial bagi dunia ini, entah kondisi manusia sekarang ada di titik mana, akhir menuju kiamat, atau awal ke kehidupan yang baru, adakah titik maksimal pengetahuan? Seperti yang pernah ku bicarakan, manusia adalah hasil dari atom yang memiliki sifat ingin selalu menemukan hal baru, apakah hal baru dan ilmu-ilmu akan selalu ada dan tidak ada habis-habisnya? selalu terbarui? Tapi mengetahui segalanya tetap memiliki kemungkinan, entah definisi segalanya ini sampai mana”

Veve: “Porsa, Klipz, ilmu itu bagian dari dunia, dia ada sebelum ditemukan, dan akan tetap ada walau tidak ditemukan, seperti kalanya angin, kau gunakan atau tidak, dia akan tetap berhembus”

Porsa: “hal yang kau ungkapkan bertentangan dengan hukum disini Veve, karena segala yang ada disini, tidaklah mungkin tak terpakai”

Veve: “Hahahaha... hukum darimana, manusia memang suka asal bicara”

Porsa: “Aku menjaga eksistensiku disini, sebagai manusia”

Klipz: “Konyol, aku tidak perlu menjelaskan identitas ku, apalagi menjaga sepertimu”

Porsa: “Iya, itulah yang akan terjadi pula pada manusia bukan? Tidak ada lagi privasi dengan definisi privasi seperti sekarang, karena sudah merasa aman dengan kemajuan kultur dan peradaban, heterogen bukanlah hal mewah yang harus dijaga, homogen dirasa tidaklah cukup, ada formula khusus yang menyatukan keduanya menjadi pas, sebelum sampai disitu, penjualan data privasi adalah isu yang serius, yang sebenar-benarnya privasi pada saat ini seperti rumput liar yang bisa diinjak atau rawat tergantung siapa yang lewat”

Klipz: “Aku merasa aku tidaklah pas dengan obrolan ini, kau secara tidak langsung akan menggali semua nya yang akan membahayakan kehidupan dimasa depan atau dimensi lain, Veve mengerti apa yang ku maksud karena kita tidak terpaut jauh, sebenarnya berbincang dengan manusia seperti ini adalah sebuah ketidakmungkinan yang absolut, tapi kau yang membuat nya menjadi ekstrim Porsa, sehingga perbincangan singkat ini berjalan layaknya hal ini mesti terjadi dan sudah lama terencana”

Porsa: “Lalu kenapa?”

Klipz tiba-tiba menghilang saat mata ku berkedip, dia seperti tidak tertarik dan mencoba mencari alasan untuk pergi dan keluar dari lingkar obrolan, dia bicara privasi yang terbuka dengan mencoba menutupi apa yang sebenarnya manusia belum ketahui, tidak ada habisnya ternyata kasus seperti ini walaupun kau tidak bernapas dengan paru-paru dan hidup di dimensi lain tanpa waktu.

Veve: “Biarkanlah dia Porsa, tidak perlu lagi kau bahas atau pertanyakan tentang Klipz”

Porsa: “Aku ingin bertanya tentang Tuhan dengannya, tadinya. Hahaha.. Veve, aku merasa ingin memiliki penyakit, penyakit dalam tubuh yang melawan hukum, dan hukum akan pasrah karena hal tersebut, menahan emosi sampai meledak tercerai-berai”

Veve: “Penyakit seperti apa yang kau maksud?”

Porsa: “Hallucinogen Persisting Perception Disorder dan kawan-kawannya, ku goreng pikiran ku sampai hangus, menggunakan kandungan-kandungan dari alam yang ada di dalam tubuhku, bersenang-senang dengan cara pandang lain yang bisa lebih ku nikmati daripada saat ku sehat seperti sekarang ini, tanpa merugikan para pembuat-buat aturan dalam negara yang hanya berkelit soal kepentingan tanpa tanpa kebahagiaan, yang penting itu penting, konyol, orang-orang ini harus diterapi dengan apa yang mereka larang”

Veve: “Kau hanya akan menjadi korban selanjutnya Porsa”

Porsa: “Tidak, bukan begitu maksudku, maksudku, kita sepenuhnya dapat mengontrol senyawa kimia dalam tubuh, menyintesiskannya sedemikian rupa, mengaktifkan apa yang ingin diaktifkan, semua nya dibawah kontrol kita, tidak ada substansi dari luar tubuh yang menginterupsi dan mengambil alih, jika kita ingin menumbuhkan tanduk, maka tanduk akan muncul, jika kita ingin melihat warna sesungguhnya maka akan terlihat hitam dan putih, jika kita ingin terbang, sayap akan muncul di bagian manapun tubuh kita yang kita kehendaki, definisi berpikir yang biasanya mentok di otak akan ku otak-atik, coba dengan bentuknya mirip secara visual, usus contohnya, atau mengubah-rubah warna darah agar tidak ada lagi warna yang mendominasi atau yang minoritas”

Veve: “Aku mengerti, jadi dirimu sepenuhnya milikmu, kaulah penguasa nya?”

Porsa: “Ya, mimpi ku yang itu yang kujadikan hanya mimpi”

XXIV

DUA PULUH EMPAT

Tidaklah ku merasa lelah, aku tidak mengerti artinya lelah sekarang ini, obrolan dengan Veve menambah energi terus menerus, hal ini akan terbalik jika aku berbincang dengan sesama spesies.

Porsa: “Veve, adakah bukti kepemilikan di tempat asal mu? Disini, manusia sedang berlomba ke bulan, membawa aroma kapitalis kesana, ingin menguasai dan memiliki bulan untuk kekayaan, harusnya manusia meninggalkan budaya menggunakan uang jika ingin hidup di bulan, atau bulan tidak akan menjadi tempat yang membahagiakan dan sama sedihnya dengan bumi, tidak akan maju pola pikir dan selalu terbatas dengan isu ekonomi, isu politik dan ketamakan lain, bulan atau planet manapun, tidak akan indah suatu tempat jika masih ada makhluk yang bersedih di tempat tersebut, aku membayangkan bagaimana manusia berpikir untuk merugikan makhluk lain dan menguntungkan dirinya sendiri, jika pada akhirnya dia sendirian yang bertahan, akhirnya mungkin dia akan membunuh diri sendiri”

Veve: “Itu kau dimasa nanti Porsa”

Porsa: “Kau tahu itu aku? Bagaimana bisa?”

Veve: “Semua manusia sama”

Porsa: “Oh, aku mengerti”

Veve: “Di tempat ku, kesedihan dan penyakit adalah hal yang telah punah, karena cicak-cicak fokus dalam membuat obat yang dapat membahagiakan semua, karena membuat obat yang hanya menghilangkan penyakit tidak memutus penyakit ke generasi selanjutnya, cicak hanya punya satu pil, pil bahagia, di dunia manusia, kalian bisa membuat pil ini, tetap dengan reaksi kimia yang kalian pelajari, namun obat ini banyaknya dilarang oleh orang-orang yang mengatur kalian untuk kekayaan pribadi dan anak cucunya, inti dari pil ini adalah dophamine, ya.. kebahagiaan menghilangkan segala penyakit, sampai semua penyakit punah”

Porsa: “Tidak adakah jalan lain selain melawan hukum?”

Veve: “Hukum alam yang membelenggu mahkluk hidup tidak pernah hilang Porsa, namun hukum yang diciptakan karena kepentingan akan selalu berubah-ubah sesuai dengan siapa yang menjadi singa, jadi melawan hukum bukanlah sesuatu yang salah atau dibenarkan, karena manusia selalu menyoal konteks dan terlalu administratif, hukum tidak membantu manusia untuk hidup lebih baik, hanya lebih aman”

Porsa: “Celah, itu juga yang digunakan kan Veve? Pembicaraan ini terlalu biasa dan mudah dimengerti, mungkin akan menjadi multitafsir, aku sudah mengerti soal hal ini, mari kita buka topik yang lain, bagaimana?

Veve: “ Lebih baik kau istirahat, atau perbincangan ini tidak akan lagi menyenangkan”

Porsa: “Tidak, mungkin akan lebih melebar, aku ingin tahu, sebenarnya sifat itu datang dari mana? pusat dari sifat yang ada dan berkembang itu dari apa? Sifat inheren manusia seperti membenci, mencinta dan sebagainya tanpa melihat gender, manusia yang memiliki sifat iblis atau iblis yang memiliki sifat manusia? Manusia yang memiliki sifat malaikat atau malaikat yang memiliki sifat manusia? Jika memang kita memiliki sifat yang sebagiannya sama tanpa menyinggung kuantitas, kalau kita berbicara soal Sang Pencipta, maka tentu semua datang dari Nya, banyak sedikitnya, manusia memiliki sifat Tuhan, manusia seperti leburan dari segala yang ada di dunia dan dimensi lain dengan porsi tertentu”

Veve: “Mungkin ada betulnya, dan karena tidak punya unsur sifat yang asli manusia, jadi walaupun manusia menghilang dari bumi, manusia tidaklah bisa disebut punah, karena manusia tidak pernah ada di bumi sebagai bentuk yang asli”

Porsa: “Aku mengerti, apakah harus dicari sifat asli dari manusia? Apa yang benar-benar dimiliki hanya dan oleh manusia? Semurni-murninya satu sifat manusia, ada atau sudah hilang? Atau memang tidak ada?”

Veve: “Siapa mahkluk yang paling jenaka?”

Porsa: “Orang yang paling serius”

Veve: “Siapa yang paling serius?”

Porsa: “Orang yang paling perduli”

Veve: “Siapa yang paling perduli?”

Porsa: “Orang yang mencipta”

Veve: “Jadi?”

Porsa: “Oh ya.. Kenapa semuanya seperti bersembunyi dibalik persembunyian yang lain, memutar dan tak ada habisnya, tapi tidak mungkin jika sesuatu tidak ada akhirnya, kembali lagi kesini hahaha.. Aku selalu berharap jika aku akan menemukan akhir dari lingkaran, sehingga aku bisa menikmati senyuman nabi Yusuf setelah aku menikmati surga dimana aku membutuhkan orang lain untuk masuk kedalamnya, tak terkecuali neraka, dan semua yang kuucap tadi bukanlah tempat ataupun objek”

Veve: “Kenapa kau menutupnya dengan kata itu?”

Porsa: “Karena hampir semua pemuka sekarang adalah marketing agent dari surga, menjadikan orang sekitarnya menginginkannya dengan buas, surga bukanlah kebutuhan”

Veve: “Surga bukan kebutuhan?”

Porsa: “Tolak ukur ku, tanpa surga manusia masih bisa menjadi hamba Tuhannya, tanpa neraka, manusia masih bisa patuh, tanpa kehidupan setelah hidup, beberapa manusia tetap percaya pada Tuhannya, apa yang aku dapat nanti setelah hidup tidaklah penting untuk dipertikaikan atau pertumpahan darah apapun, manusia selalu jenaka soal ini, aku ingin tahu kemana dosa yang dihapus itu dihapus, karena mungkin apapun yang tercipta, selalu meninggalkan bekas dan tidak mungkin benar-benar hilang”

Veve: “Kau akan bertemu dengan jurang Porsa, kau tahu jatuh dan terbang hanya berlaku di bumi, keluar sedikit dari sini, jatuh tidak akan menyakitkan”

Porsa: “Aku ingin menikmati arogansi ku sebagai manusia di umur segini, aku tidak ingin menjadi lebih muda atau bijaksana seperti orang tua dulu”

Veve: “Aku akan mengubah dimensi disini dan mari kita jalan-jalan Porsa”

Porsa: “Jalan-jalan kemana lagi Porsa? Sudahlah, dunia ini fana tapi kenapa kita harus mempertanggungjawabkannya secara serius dengan hukuman yang sadis? Dunia ini adalah tipuan tapi kenapa kita yang jadi tersangka, padahal kita yang tertipu, kita sudah tau siapa yang menipu, kita yang korban kan?”

XXV

DUA PULUH LIMA

Veve: “Mari ikut, kau bisa jilat kulitku, dan kita mulai berpindah dimensi untuk jalan-jalan”

Porsa: “Ini tidaklah salah atau menjijikan kan di dunia mu?”

Veve: “Tidak sama sekali yang pernah melakukan ini, hanya kau yang pertama, aku membuat jalan ini selama perbincangan kita, anggap saja kau menghargai”

Aku mendekatkan muka ku ke tembok untuk mendekati Veve, kujilat kulit Veve dengan pelan, bagaimanapun aku masih melihat dia sebagai hewan, kadang aku melihatnya lebih tinggi, kadang tinggi, dan kadang seadanya.

Lidah ku mulai kujulurkan, pelan-pelan kurasakan dinginnya, lalu sedikit demi sedikit kurasakan rasa manis, rasa manis ternikmat yang pernah kurasakan, kujilat dari buntut hingga ujung mulut cicak ini, tak sadar ku teruskan melakukannya bolak-balik dan terus menerus, muncul rasa ingin tahu ku, apakah rasa yang lebih nikmat akan kurasakan jika ku kunyah cicak ini?

Ku gigit tipis ujung ekor cicak ini yang mungkin hanya akan terasa geli, ekor nya terputus, jelas ku kunyah seluruhnya dan ku telan, benar saja, ini rasa terlezat yang pernah ada di dunia, tak bisa lagi dijelaskan dan sulit terwakilkan walau dengan kata lezat.

Bagaimana dengan jantungnya? Dada? Paru? Semua nya akan terasa lezat namun akan kubuang hatinya, namun jika tergigit, akan ku muntahkan semuanya termasuk bagian-bagian lezat lainnya.

Mulai lagi kugigit sedikit bagian ekor yang tersisa, aku tak tahan, kesedot seluruh tubuhnya seperti mie, kukunyah, kepala, lambungnya, mata, dan bagian tubuh lainnya meledak-ledak dalam mulut ku, ku telan perlahan, aku tidak bisa merasakan lagi bagian-bagian tubuhku dan.. aku merasa terkunyah.

Veve sudah hancur dan masuk ke dalam tubuhku, aku tidak sadar sama sekali bahwa aku sudah membunuhnya, aku baru saja menelan cicak mentah-mentah, mungkin ini mimpi dan palsu, seperti apa yang pernah kurasakan. Namun, aku sadar, mimpi pun adalah kenyataan dan mimpi adalah fakta bagi diri kita sendiri, dan jika kita bisa membuktikan apa yang terjadi dalam mimpi benar-benar terjadi di dalam mimpi, maka fakta itu sudah bisa diterima kalangan lain selain diriku sendiri di dunia diluar mimpi.

Aku tidak tertidur, aku terbangun.

Aku ada di samping orang-orang yang mengantri panjang, aku tidak masuk dalam antrian. Aku bertanya pada orang yang ikut mengantri di sebelah ku tentang apa yang mereka antrikan, karena memang terlalu panjang, pandangan ku tak mampu sampai ke ujung, ohiya.. Kulit mereka bening seperti kaca, sehingga isi perut dan kepala mereka terlihat jelas tanpa darah yang mengalir dan jantung yang tetap berdetak entah apa yang di pompa.

Porsa: “Hey, apa yang kalian lakukan? Mengantri untuk apa?”

Orang: “Kami sedang diuji, kami adalah orang-orang baik sebelum kamu, kami adalah orang yang seharusnya masuk ke surga, dan sekarang kami akan diuji di neraka, disiksa, menyaksikan para pendosa menikmati surga”

Porsa: “Apakah hal ini membuat mu sakit hati?”

Orang: “Aku rasa aku bisa merasakan nikmat dari siksaan ini, saat menyaksikan mereka yang di surga itu hanya sebagai penguji seberapa sabar nya kami disini”

Porsa: “Bagaimana jika ini selamanya?”

Orang: “Maka kami akan meminta neraka agar dikiamatkan, dan kami ditiadakan”

Porsa: “Tapi kalian tidak di surga, bagaimana keinginan kalian bisa dikabulkan?”

Orang: “Karena walau kami disini, kami adalah penghuni surga yang sebenarnya, ini hanya sebuah ujian”

Porsa: “Apakah kalian ingin dikembalikan kesana? Dan mereka yang disana dikembalikan ke sini? Secara tidak langsung kalian menunggu hal tersebut, apakah hal tersebut termasuk hal yang keji dan jahat?”

Orang: “Kami disini tidak meniggalkan sifat kami saat di bumi”

Porsa: “Bagaimana bisa kau memiliki sifat dengan akal yang sama dengan manusia saat kamu sudah bukan manusia lagi?”

Orang: “Lalu menurutmu apakah harus ada sifat dan akal yang baru saat manusia disini?”

Porsa: “Aku hanya ingin mengetahui, karena kau yang sudah mengalaminya, masihkah kejahatan itu berlaku walau tanpa diikuti dosa? karena dosa sudah tidak berlaku, apa yang kalian terima karena aksi yang kalian lakukan? hal ini pun bisa berlaku terbalik, yaitu tentang kesabaran kalian, apa balasannya?”

Orang: “Ya, semua terasa berhenti, aku pun tak mengerti”

Porsa: “Kau tahu mana anakmu? Mana orang tua mu? Mana orang terdekatmu?

Orang: “Bisa jadi aku sendiri adalah anak dan orang tua ku sendiri, karena kau tahu? Anakmu adalah bagian otak mu yang memiliki badan, kamu adalah bagian otak orang tua mu yang memiliki badan, karena itu pikiran mu sering tak kau mengerti, saat dia ada dihadapan mu, kau bisa setuju, bertengkar, atau hanya saling diam”

Porsa: “Bagaimana dengan mereka yang menikah? Yang mereka kira mereka adalah pasangan yang tertakdir?”

Orang: “Agar pikiranmu bisa mengetahui jika pikiranmu memiliki badan, terus seperti itu”

Porsa: “Sedikit sekali, semudah itu kah?”

Orang: “Tentu iya jika kau bukan pikiran dari orang tua mu. Ku beri pandangan sedikit, manusia akan kehilangan pegangan saat buku dari langit itu hilang, buku suci itu akan hilang walau banyak yang hafal dan menyimpannya di tempat yang sejuk, karena saat tuhan tak merawatnya, relevansinya yang tidak akan pernah dimakan zaman, akan lenyap ditelan bulat-bulat oleh manusia.”

Porsa: “Apakah kau orang baik saat masih di bumi?”

Orang: “Aku pemakan segala”

XXVI

DUA PULUH ENAM

Orang-orang ini perlahan menggumpal menjadi bola, bola jantung-jantung manusia, menggelinding ke atas dan memipih, melebar dan meluas, karena terlalu lebar dan tak robek, gumpalan ini perlahan menghilang.

Ku kira dulu manusia membuat suatu perjanjian dengan suatu zat, meminta untuk mulai dari awal bagi segalanya dengan konsekuensi lupa akan segalanya, akhirnya.. melakukan kesalahan yang sama dan berharap yang sama seperti awal meminta.

Porsa: “Kenapa dengan maju nya teknologi seperti kepintaran buatan, manusia tidak ingin membuat sesuatu yang menghalangi mereka berbuat dosa? Mengontrol mereka dan membantu mereka disiplin untuk menggapai dunia? Manusia akan selamat di dunia atau dimensi manapun, percaya ataupun tidak, mati ataupun tidak, kiamat ataupun tidak”

Bicara tentang kiamat, apa yang terjadi jika ada seseorang yang meracun semua mahluk bernyawa di bumi, dan membunuh dirinya sendiri untuk membuktikan bahwa kiamat tidaklah hanya milik manusia sendiri. Kiamat akan tetap terjadi walau tidak ada manusia di bumi, jadi apa arti kiamat tetap sama jika tidak membunuh satu pun mahkluk dan hanya memotong waktu, mengganti masa, menghapus jejak.

Aku merasakan kiamat dalam perasaan, semua dalam tubuhku hancur, tapi tidak dengan luaran, seperti waktu dalam tubuhku bertabrakan, di dalam sini menjahanam, sedang di luar terasa aman, di dalam Adamini, ada Hawa yang berperang melawan setan.

Sekitar ku berubah menjadi air, aku tenggelam, tapi…tidak. Air dari sair yang mengancam menjadi bijak, memberi nadam soal mair dan membuat ku tak beranjak, terbenam ku terdiam tak bisa menolak.

Air meminta ku untuk merenung, boleh bertanya asal jangan melaung, semua terdengar dalam air katanya, meski mendung mendukung untuk bermurung, adun durja akan tetap terlaksana baginya, karena itu juga, manusia membasuh muka.

Air: " Porsa, air adalah pemisah, pemisah yang memberi hidup, air lah yang memisahkan jagat raya dengan langit, karena jika mereka satu, tidak mungkinlah mahkluk bisa hidup"

Porsa: "Aku tidak mengerti"

Air: "Sejarah"

Porsa: "Baik, aku akan mencarinya"

Air: "Untung kau sendiri"

Porsa: "Lalu kenapa?"

Air: "Karena suara ku akan terhanyut lawan bicaramu jika kau tidak sendiri, tidak dihiraukannya aku, air selalu menjadi tempat pembuangan akhir, membuang kesedihan, membuang energi berlebih untuk berceria,

tapi tetap ku memiliki ruang, cukup lega untuk manusia bercerita”

Porsa: “Aku sadar kau dimana-mana, kau bisa turun sampai keluar lalu masuk kembali, terbang sedalam-dalamnya dan kembali keluar, kau menggiringku, aku coba menolak, sebisa ku”

Air: “Aku ingin bertanya, kenapa arus yang ku buat dianggap suatu yang membuat pasrah, elegan dan seringnya dianggap benar”

Porsa: “Karena menakutkan, kadang kau terlihat teriak-teriak, kadang kau diam mendorong, kau terlihat memberi kehidupan saat terkurung dan tidak liar, tapi kau akan lebih sering digunakan dan disayang-sayang beberapa ratus tahun kedepan, manusia mencoba membuatmu ketergantungan pada mereka, dan tidak adalah lagi kata manusia membutuhkan air”

Air: “Bagaimana bisa selama darah mu adalah air?”

Porsa: “Manusia tidaklah lagi hidup dengan darah”

Tubuhku tiba-tiba mengering, aku sama sekali tidak merasakan basahnya mulut dengan air liur, basahnya air mata, basahnya darah dalam tubuh, basahnya oksigen, semua kering dan aku merasakannya.

Kering: “Porsa, kau menikmatinya?”

Porsa: “Ya, dan bagaimana bisa aku sekarang berbicara dengan sifat”

Kering: “Hahahaha.. Tentu kau sudah tidak aneh, bahkan dengan hal yang tidak memerlukan waktu dan tempat

untuk ada dan berbicara, kau berbincang, hanya kembali ke tingkat kesadaran, lemah sekali tubuh itu ya kan? Selalu bereaksi”

Porsa: “Sebentar, aku tidak bisa bernafas”

Kering: “Porsa, kau kering, maka keringlah, tidak perlu bernafas, keringlah”

Aku mengering sepenuhnya, sekarang aku merasakan, perihnya kering hanyalah terasa saat kita sedikitnya basah.

Porsa: “Jika kita pasrah, adakah perlu kita aduk dengan harapan?”

Kering: “Maka ganggu lah kepasrahan”

Porsa: “Tidak lah kalau begitu, biar mereka muncul masing-masing pada saat mereka ingin, mereka yang akan mengganggu.. Ah.. Sebentar.. tidak, tidak mengganggu, biarkan mereka bertemu dan ada aku diantara mereka, pasrah dan harapan”

Kering: “Silahkan, mengeringlah sampai menjadi abu”

Aku mengabu atas isyarat nya dan kemauanku.

Saat ku menjadi abu, Pasrah menghampiri ku dari bawah dan Harapan menghampiriku dari atas, bersamaan. Pasrah terlihat lelah, Harapan terlihat gagah, dan aku yang abu, terlayah.

Pasrah membuka pembicaraan.

Pasrah: “Aku muncul saat harapan tertutup riwan”

Harapan: “Aku muncul saat pasrah sudah menyerah”

Porsa: “Tapi sekarang kalian muncul secara bersama-sama, kenapa?"

Harapan: “Jika kau terlalu banyak bertemu dengan ku, kau akan kecewa, kau coba tebak kenapa kami muncul bersama”

Pasrah: “Jika kau terlalu banyak bertemu dengan ku, kau akan hilang walau merasa menang, cobalah merenung kenapa kami datang menantang, bersama”

Porsa: “Aku tidak merasa ditantang, aku tidak merasa dalam bahaya saat kalian datang, tidak pernahkah kalian berbincang? Kalian selalu datang ke pihak yang berada di tengah, tidak perlu akur, hanya cobalah untuk saling mengenal”

Harapan: “Kami tidak mendengar masukan apapun dari apa yang kami pengaruhi”

Porsa: “Sekarang kalian berkoalisi? Bagus”

Harapan dan Pasrah melekat satu sama lain, mereka terlihat kaget karena kata “kami” adalah bahasa pertama yang terucap yang menggambarkan mereka memiliki kesamaan, yang akhirnya memilih antara keduanya adalah hal yang sia-sia. Aku lebih baik pergi dari kesia-siaan ini, tapi aku tidak tahu bagaimana.

Pasrah dan Harapan hanya terdiam, suasana sekitar menjadi dingin, aku yang abu menjadi keras. Pasrah dan Harapan dimakan oleh Dingin. Aku yang mengeras hanya di perhatikannya, lalu ditinggal, dan sekitar ku hampa.

Aku yang menjadi abu yang beku, tertiup angin sedikit-sedikit dan menjelma menjadi bentuk baru. Aku kembali ke layaknya manusia biasa.

Sejauh ku berubah-ubah bentuk, dimana-mana terdapat peraturan, yang tidak teratur. Hanya ada satu yang mengikuti kemanapun, bayangan. Tapi, sama sekali aku tidak pernah menyapanya, dia selalu memperhatikanku sampai saat ini.

Porsa: “Bayangan, apakah kau benar cermin dari diriku?”

Bayangan: “Iya, cermin, selalu bertolak belakang”

Porsa: “Aku tidak percaya kalau bayangan adalah cermin, orang-orang ini tidak tahu sebenarnya menghadap kemana bayangannya itu, mana bagian depan dan mana bagian belakang dari bayangan? Jika iya cermin, kita berhadap-hadapan tentunya sekarang”

Bayangan: “Ya, betul Porsa, aku bukan cermin”

Porsa: “Jika kau hidup dan bergerak lebih dulu dari aku dan lebih cepat, maka dunia yang berwarna ini adalah sisi gelap dari bayangan”

Bayangan: “Iya Porsa, kau adalah bayangan”

Porsa: “Jika kau bisa memilih, apakah kau ingin berada di posisiku?”

Bayangan: “Memilih yang manapun, berapa banyak warna yang ku miliki pun, kau akan selalu melihat aku sebagai sisi yang gelap”

Porsa: “Karena aku akan selalu melihat bagian belakang dan tidak akan pernah bisa melihat dari depan dari dirimu”

Bayangan: “Salah Porsa, teknis seperti ini bukan maksudku yang awal”

Porsa: “Aku memancing mu, akhirnya kau tidak setuju, kau berdiri sendiri”

Bayangan: “Tentu, aku tidaklah bersatu dengan segalanya, aku menyatu”

Porsa: “Bayangan, apakah dirimu adalah sesuatu? Benar-benar ada? Sebuah benda?”

Bayangan: “Tentu”

Bayangan memelukku untuk membuktikan bahwa ia benar-benar ada, jika kau ingin tahu rasanya dipeluk oleh bayangan mu sendiri, pergilah ketempat gelap dalam ruangan yang luas, ia disitu, memelukmu.

Kau akan merasakan betapa takutnya bayangan, sendiri dan tak dianggap, dia hanya sedikit bicara, dan pelukannya sedingin Boomerang Nebula. Nyawa dan tubuh ku bisa bertengkar karena tersisip beku nya.. Gelap.

Akhirnya, terjadi, tidak hanya nyawa dan tubuhku yang bertengkar, roh ku pun ikut ambil bagian dalam perselisihan ini.

Nyawa: “Tubuh kenapa kau memisahkan diri dengan roh?”

Tubuh: “Tidak, roh yang berpisah dengan mu!”

Roh: “Aku hanya ingin melerai kalian tadinya, kalian tau ini bukan kehendak dan karena kalian, tapi karena dingin yang memenuhi ruang”

Nyawa: “Dingin bukanlah masalah jika kita memang erat”

Roh: “Berarti kalian memang tidak erat”

Aku memperhatikan mereka bertengkar, nyawaku sendiri, rohku sendiri, tubuhku sendiri, bertengkar, mereka tidak sadar, padahal mereka tau, jika mereka berpisah mereka akan bertemu dengan ku.

Perlahan mereka mengecilkan suara, karena mulai sadar jika ada aku disini, dan akhirnya mereka diam, berbarengan menoleh ke arah ku, dengan tatapan tidak percaya dan heran, aku yang mereka kira dulunya adalah tidak ada tanpa mereka, sekarang berdiri sendiri menatap balik ke arah mereka.

Aku pun ada rasa kebingungan dalam situasi ini, aku tidak pernah memikirkan soal apa yang ingin aku tanya jika bertemu mereka, toh yang aku pikir pun sama, nyawa ya aku, roh ya aku, tubuh ya aku.

Porsa: “Tidakkah sebaiknya kita kembali ke posisi kita masing-masing? Jika kita memang perlu menyalahkan sesuatu maka dinginlah yang salah, bukan salah satu dari kalian, tapi tanpa menyalahkan siapapun, dingin memang akan selalu menyelinap mencari teman walau akhirnya dia harus membunuh, sekarang dia sudah pergi karena kita terlepas satu sama lain”

Nyawa: “Kau hanya ingin hidupmu kembali bukan?”

Porsa: “Tidakkah kau ingin?”

Roh: “Tentu kita semua ingin, ingin sekali bersatu tanpa menyadari bahwa kita tidaklah berdiri sendiri-sendiri seperti sedia kala”

Tubuh: “Aku ingin kembali”

Nyawa: “Tapi jika kita lihat dari kondisi, maka Tubuh, kau lah yang paling sulit untuk menyatu, kau sangat mudah sekali hancur, tapi kau lah perwujudan dari kita semua, jika harus membantu, aku akan melakukan apapun untuk menyatu, tapi aku tidak tahu apa”

Tubuh: “Ya, karena diantara kalian, aku lah yang memiliki sifat tidak abadi, jika saran ku tidak salah, cobalah untuk melupakan sifat kalian yang tidak aku miliki tersebut, tidak menghilangkannya karena tidak mungkin, tapi sedikitnya cobalah untuk lupa”

Porsa: “Aku tidak tahu aku ini bagian apa dari kalian, tapi aku memang merasa keabadian adalah bagian daripadaku, aku akan mencoba mati jika itu memang perlu”

Nyawa: “Kau jelas tidak mungkin mati, kau sudah mati, kau harus memikirkan jalan lain, kematian tidaklah melunturkan sifat keabadian”

Tubuh: “Benar kata nyawa, kematian tidak begitu saja menghapus sifat keabadian dari kalian bertiga”

Roh: “Lalu.. “

Porsa: “Kita diam saja untuk saat ini, merenung, bagaimana caranya bersatu”

Semua diam, aku merasakan atmosfer yang tidak biasa berulang-ulang, kita semua melingkar seperti dalam konferensi rapat yang agung, semuanya terkabur.. Aku tidak bisa lagi melihat sekitar, semua terkabur melawan arah jam, terkabur dan menyatu perlahan-lahan.

XXVII

DUA PULUH TUJUH

Porsa: “Veve!!”

Veve tersenyum.

Porsa: “Veve!! Apa yang ku lakukan? Apa yang kau lakukan?”

Veve: “Aku tidak berbuat apa-apa, kau memakan ku”

Porsa: “Lalu sekarang kita dimana? Bagaimana kau ada di depan ku lagi?”

Veve: “Tebak”

Porsa: “Perut.. Perutku?”

Veve: “Tidaklah.. Hahaha"

Porsa: “Dimana?”

Veve: “Kita ada dalam nada”

Porsa: “Aku tidak menyangka kita bisa hidup dan berbincang dalam nada”

Veve: “Sebenarnya kau sudah tau segalanya, hanya saja kau melupakannya, disini segalanya lebih sensitif”

Porsa: “Kalu kita ada dalam nada, aku ini apa sekarang”

Veve: “Kau tetaplah dirimu, Porsa, gelombang mu tidak berubah sama sekali. Bunyi dan gelombang yang kau buat, sengaja ataupun tidak, akan selalu ada dan tidak

pernah hilang, bersatu dan berharmoni dengan suara lainnya”

Porsa: “Dan aku hidup di dunia yang kubuat?”

Veve: “Tidak salah, namun tidak hanya kau yang membuatnya, kau berkontribusi, tapi untuk sekarang ini, kau ada di ruang bunyi yang hanya kita berdua yang membuatnya”

Porsa: “Siapa yang mengaturnya?”

Veve: “Tidak perlu ada yang mengaturnya, ini adalah sudah hasil akhir yang terpola dengan sendirinya, tanpa kemauan siapapun”

Porsa: “Aku tidak merasakan perbedaannya dengan tempat-tempat lain, apakah hanya namanya saja yang berbeda?”

Veve: “Kau tidak bisa melihatnya, jika kita bandingkan dengan bumi mu, dengan yang orang-orang yang percaya, maka bumi hanya berputar, dan jika bertabrakan akan hancur. Disini, kita tidak diam, selalu melesat maju tanpa perlu takut hancur jika menabrak sesuatu, karena kata ‘menabrak’ disini tidak pernah ada. Kau tahu mengapa roh yang sudah berpisah dengan kau dengan mudahnya ingin lagi terkurung dalam tubuhmu dan mengorbankan kemerdekaannya? Karena dia ingin masuk kedalam sini, kedalam suara, kedalam nada”

Porsa: “Sebenarnya tidak ada perdebatan yang begitu berarti, pada intinya semua ingin bersatu kembali dan tidak mengenal bahwa mereka sebenarnya terpisah, mari

kembali ke nada, aku sudah tidak ingin membahas jika mereka terpisah dengan ku, mereka adalah aku”

Veve: “Baik”

Porsa: “Baik apa?”

Veve: “Apa yang harus ku jelaskan lagi jika kau sudah satu gelombang dengan tempat ini?”

Porsa: “Aku tidak mengerti, aku tidak mengerti”

Veve: “Tidakkah kau bosan mencoba mengerti segala sesuatu tanpa menikmatinya?”

Porsa: “Bagaimana menikmati sesuatu yang tidak ku mengerti?”

Veve: “Dengan mengerti bahwa kau tidak perlu mengerti tentang hal tersebut”

Porsa: “Klise, hal yang aku selalu benci dari mu, karena jawaban seperti ini”

Veve: “Kau sudah mulai merubah frekuensi dan getaran mu”

Porsa: “Mana? Sekarang?”

Aku merasakan 365 gempa di otot-otot ku, Vesuvius meledak sekali lagi dalam darah, Antoninus menggerogoti nada dalam kepala. Akan kah ku terpecah lagi hanya karena tidak satu gelombang? Kalau nada seperti ini, harus sesuai dan harus harmoni, maka nada bukanlah tempat yang indah untuk ku berlama-lama didalamnya.

Tak apalah aku pergi dari sini… Tapi…

Rasa-rasa itu mereda, nada seperti mengikuti gelombang ku dan aku seperti kembali ketempat tadi, namun jelas ini tempat yang berbeda, dengan Veve tetap di hadapan ku.

Porsa: “Tidak ada yang berubah sama sekali”

Veve: “Ya, sama sekali tidak ada”

Porsa: “Karena pada dasarnya aku memang tidak bisa melihat gelombang?”

Veve: “Jika kau bisa melihatnya nya maka gelombang tersebut bukan di tempat mu walau pun dekat”

Porsa: “Veve, Kau tau bunga?”

Veve: “Bunga?”

Porsa: “Iya gelombang dan bunga, gelombang cinta? Kau tau bunga itu?”

Veve: “Gelombang cinta? Hahahaha”

Porsa: “Hahahaha”

Veve: “Iya aku tau”

XXVIII

DUA PULUH DELAPAN

Porsa: “Menurutmu apakah cinta itu seperti perasaan-perasaan yang lainnya? Seperti perasaan senang yang akan kenyang saat apa yang kita ingin terpenuhi, perasaan sedih jika sesuatu yang kita ingin tidak terpenuhi, rasa-rasa nya perasaan ku punya, ingin selalu makan”

Veve: “Untuk ini kau bukan martir kan?”

Porsa: “Seperti nya tidak perlu kiamat untuk membunuh manusia seluruh nya, biarkan semua rasa yang mereka punya kelaparan, maka rasa yang mereka miliki akan mencoba memangsa rasa lain yang mereka miliki, dan satu perasaan yang selamat itulah yang akan menghabisi si manusia itu sendiri”

Veve: “Hilangnya manusia karena kelaparan perasaan, akan lebih mengenaskan daripada punah karena bumi bertabrakan, lebih berantakan daripada merubah horizontal ke vertikal secara mendadak, lebih menyiksa daripada menunggu”

Porsa: “Kita benar-benar tidak bisa menyudahi perbincangan kita tentang apa yang kita tidak pernah mengerti, walaupun kita mencoba, ini hanya buang-buang waktu yang harusnya bisa aku alokasikan untuk membuat fakta yang menjelaskan bahwa hidup ku ini adalah hidup”

Veve: “Apakah kau merasa mati?”

Porsa: “Tidak, hanya kadang aku merasa tidak terlihat, tapi mungkin juga karena karena kebiasaan ku menyendiri, menjadikan atmosfer disekitar ku ini mantel gelap yang tebal, mengurung dari ujung kepala sampai jatuh ke tanah”

Veve: “Kau merdeka karena itu, tidak terikat, kau bisa melakukan apa saja tanpa reaksi dari orang sekitar”

Porsa: “Lalu untuk apa aku berlakon tanpa reaksi dari sekitar, reaksi tiu yang membuatku bahagia, reaksi itu juga yang memberi tekanan sampai kesedihan”

Veve: “Jika kau masih terikat dengan cara pandang orang lain untuk menentukan kebahagian mu kau tidak seutuhnya bahagia”

Porsa: “Sekarang aku tidak mengerti arti bahagia itu sendiri, kau memancing aku berpikir berlebih lagi”

Veve: “Apa yang kau pikir?”

Porsa: “ Kebahagian terlihat semu jika itu datang dari luar, namun kemustahilanlah yang muncul saat kita harus memancingnya dari dalam, kembali kita membicarakan rasa lapar dari perasaan-perasaan yang dimiliki manusia, kita tidak tau makanan dan nutrisi yang pas untuk perasaan-perasaan yang terpaksa kita harus pelihara”

Veve:” Aku, yang berbeda denganmu pun memiliki perasaan-perasaan tersebut, semaju apapun peradaban, bahkan jika ia adalah robot, jika mereka merawat perasaan, mereka mahkluk hidup”

Porsa: “Kau lebih dari robotkan?”

Veve: “Kami tidak lebih, hanya sudah melewati fase tersebut”

Porsa: “Aku hanya ingin tahu sedikit, karena tentu kau akan selalu memotong nya entah kemana ahahaha”

Veve: “Kau mulai mengenalku, ini semakin berbahaya”

Porsa: “Kenapa berbahaya? Aku tidak akan memakan mu lagi, cukup untuk sekarang bagiku pergi kesana”

Veve: “Berbahaya bukan untuk ku, tapi untuk dirimu sendiri, kau akan mulai memimpin negara mu, lalu memimpin bangsamu, akhirnya memimpin manusia, tanpa memimpin dirimu sendiri”

Porsa: “Karena aku lupa kalau aku juga manusia saat memimpin manusia?”

Veve: “Perbincangan kita mungkin akan berakhir sebentar lagi jika kita sudah ke arah sini”

Porsa: “Berkatalah sesuai apa yang kau pikir sekarang tentang masa depan, kau tau siapa yang tertawa kan?”

Veve: “Sesuai dengan kepercayaanmu, segalanya punya kesempatan untuk memimpin, yang membedakan adalah akses untuk mencapai kesempatan tersebut, aku mengakses dirimu dari awal kita berbincang”

Porsa: “Sebentar.. Veve.. apakah kau menghipnotis ku?”

Veve: “Ya, masih, akhirnya kau sadar”

Porsa: “Aku tidak sadar sampai akhirnya kau menjawab-ya, mana bisa ku tebak, lebih baik bertanya, apa yang

kau mau sebenarnya dengan berbincang bersama manusia seperti ini?”

Veve: “Bahkan kau tidak sadar sekarang, untuk apa aku menjawab?”

Porsa: “Jawabanmu akan menghasilkan pikiran acak dalam kepalaku, karena ku rasa aku ini tidak dengan kepala ku, kepala ku kau yang kuasai, segala bentuk paksaan sifatnya selalu merusak, setidak-tidaknya jika ingin ke arah yang positif, pasti rusak di awal”

Veve: “Jika aku tidak mengontrol mu, tentu, kau akan lari melihat cicak berbicara, aku mengubah pola pikirmu seperti kami, dan ini permanen”

Porsa: “Tak masalah bagiku, aku menikmatinya sekarang”

Veve: “Kau bisa berbicara dengan mahkluk yang sama dengan ku, namun tidak dengan hewan-hewan di bumi”

Porsa: “Jelas sekarang kau merubah segala nya dari diriku, apa yang terjadi jika kau lepaskan hipnotismu sekarang”

Veve: “Sudah Porsa, sudah lepas, dan kau tau hasilnya sekarang, bersisa, dan kau tetap sama seperti awal kita berbincang”

Porsa: “Banyak sekali yang mencoba mencari dan menerangkan jika manusia memiliki dasar, dasar ini dan itu, dasar yang terombang-ambing di permukaan, entahlah, yang ku tahu manusia tidak memiliki dasar apa-apa, dan tidak perlu”

Veve: “Dasar seperti.. Pada dasarnya manusia pemalas, pada dasarnya manusia perduli akan eksistensinya, dan lain-lain?”

Porsa: “Kenapa ku katakan manusia tidak berdasar? karena aku adalah manusia, relevan saja, walau hanya aku yang mengatakan dan merasakan hal seperti ini, toh aku pun manusia, untuk apa mencari dasar manusia? Jika manusia adalah laut, maka tidak akan pernah laut memiliki kilauan di permukaan dan pasir di dasarnya, tak berkerak jika perut bumi, dan tak berlangit jika pelangi”

Veve: “Manusia lebih luas dari definisi luas itu sendiri”

Porsa: “Tapi aku tidak mengagungkan manusia, karena memang sempit dalam luasnya”

Veve: “Lalu sesempit apa?”

Porsa: “Jika cahaya ingin keluar dari situ, Ia akan menjerit”

Veve: “Jadi manusia memiliki kedua unsur yang bertolak belakang? Apakah itu tanda jika manusia seimbang?”

Porsa: “Seimbang dalam diri manusia adalah keanehan yang ku lihat, apa yang disebut seimbang antara mati dan hidup? Antara sakit dan sehat? Ada unsur dari manusia yang membutuhkan 100% komposisi murni, dan untuk seimbang, kau tidak bisa murni, namun jika aku harus memilih, murni adalah pilihan yang tidak akan ku sebut”

Veve: “Jadi kau lebih memilih seimbang yang menurutmu itu tidak mungkin terjadi pada manusia?”

Porsa: “Tidak tidak mungkin, hanya aneh, seimbang untuk sekarang ini dipandang baik untuk segala hal, jika kita tidak berbicara faktor eksternal lain, dalam keseimbangan, aku tidak melihat euphoria apapun, atau apapun itu bentuk kepuasan”

Veve: “Aku mengerti maksudmu, tapi untuk ku, pernyataan mu tidak sepenuhnya benar”

Porsa: “Ohhh aku mengerti, jawabanku sendiri tidak membuat dampak yang penuh, tidak 100% dari apa yang ku bilang tadi?”

Veve: “Ya, kau bisa menganalisisnya sendiri”

Porsa: “Maka aku tidak akan 100% percaya pada pernyataan ku sendiri, semakin kedalam persentase itu semakin menurun”

Veve: “Tidakkah lelah seperti ini Porsa?”

Porsa: “Lelah”

Veve: “Maka berhentilah sejenak, berhenti melihat kebelakang, berhenti pula melihat kedepan, menunduklah, dengan mengangkat pikiran kosongmu ke atas, tutuplah matamu dan bunuhlah dirimu yang lelah”

Porsa: “Dan yang aku lihat adalah tempat dimana orang-orang baik akan berkumpul dan mendapat apapun yang mereka kehendaki, aku ingin bertanya ke mereka langsung, apakah tempat itu sesuci tempat menghadap pencipta mereka di dunia? Apakah sebelum masuk kesana kita perlu bersuci? Apakah tempat menyiksa orang-orang yang salah bertingkah saat di dunia adalah tempat suci juga? Atau tempat untuk menyucikan?”

Veve: “Bahkan saat kau beristirahat kau tidak beristirahat”

Porsa: “Istirahat tidak perlu menjadi kosong kan? Jika ternyata berpikir seperti ini bisa membuatku lebih nyaman? Walaupun memang tidak sesuai, itu yang mengalir dalam pikiran ku”

Veve: “Bahkan jika kau pergi kesana setelah kau mati, mungkin kau tetap tidak mengerti, mencoba mengerti kalau kita tidak bisa mengerti saat kau masih bisa menikmati tubuh manusia mu adalah suatu kebijaksanaan”

Porsa: “Seperti kau mempercayai sesuatu itu buruk, dan diramalkan akan terjadi, namun tetap berbuat sesuatu untuk memperbaikinya, kontra dengan kepercayaan mu sendiri”

Veve: “Kepercayaan seperti apa ?”

Porsa: “Kepercayaan seperti pertanyaan, mempertanyakan sesuatu bukan berarti tidak percaya, mempertanyakan untuk menambah kepercayaan yang ada, jika ada ke khawatiran akan mengikis, maka itu bukan untuk diriku”

Veve: “Pertanyaan seperti?”

Porsa: “Berapa jumlah jiwa yang belum jadi manusia? Apakah saat dunia berakhir semua jiwa sudah pernah berdekatan dengan dosa? Apakah jumlah jiwa sudah ditentukan sebelumnya? Jika ya, jiwa yang mati pasti hidup kembali, Jiwa tidak mungkin berkurang, mustahil menghilang, jiwa pasti bertambah, pasti. Apa yang akan

kita dengar di kehidupan setelah kematian, dan pertanyaan lain, yang mungkin muncul setelah jawaban ditemukan”

Matahari mulai memberi warna pada gelap yang suntuk, ku lihat tubuh Veve sedikit-sedikit menghilang terkena cahaya, dia pun tidak bersuara atau membalas perkataan ku, tim yang ingin melanjutkan membangun rumah sudah mulai berdatangan, selesaikah perbincangan ini? Sudah? Sudah? Aku merasa belum cukup untuk menyiksa diriku sendiri dengan pertanyaan dan jawaban dalam sebuah perbincangan.

Aku berbisik pada Veve

Porsa: “Veve, tidak kah kau merespon? Dan juga kenapa sebagian tubuh mu hilang? Sudah kah waktunya kau pergi?”

Veve mengangkat dagu nya dan mengangguk, baiklah, besok akan ku lanjutkan lagi perbincangannya, walau tidak banyak yang lagi ingin ku perbincangkan.

Tapi…

DISELESAIKAN ملاك

Belum, ini belum selesai, aku tidak ingin menyelesaikannya,

Aku tidak memiliki kewajiban untuk memberi hidangan penutup pada tulisan ini,

Aku tidak memiliki permintaan pada diriku sendiri tentang maksudku menggantung cerita,

Aku ingin banyak hal yang ada di dunia,

Salah satunya…

Cerita yang tidak memiliki akhir.

Lainnya.

Kembali ke atas, ke awal, tulisan dibawah adalah untuk menutupnya.

Aku menulis untuk mencoba berkenalan dengan diriku sendiri,

Sejauh ini yang kutemukan adalah kesombongan seorang pengecut, ketidakperdulian, ketidakpekaan, ketidakmampuan, rakus, dan segala hal lain yang menjadi serbuk kaca penyayat perasaan ku sendiri dalam gulita yang berisik dan berantakan,

Berharap orang lain mengerti akan kondisi ku sekarang adalah contoh sifat egois yang ku pahat sedemikian elok, mahal, dan berharga, sampai sulit sekali ku melepasnya,

Tangis ku tak membanjiri lautan, kering di mata sebelum jatuh, terlalu asin dan cepat menjadi garam, mengiritasi mata ku sendiri yang terpejam,

Aku dikelilingi orang-orang baik, entah mereka yang tidak memilah-memilih atau aku yang tidak kenal terimakasih,

Terimakasih,
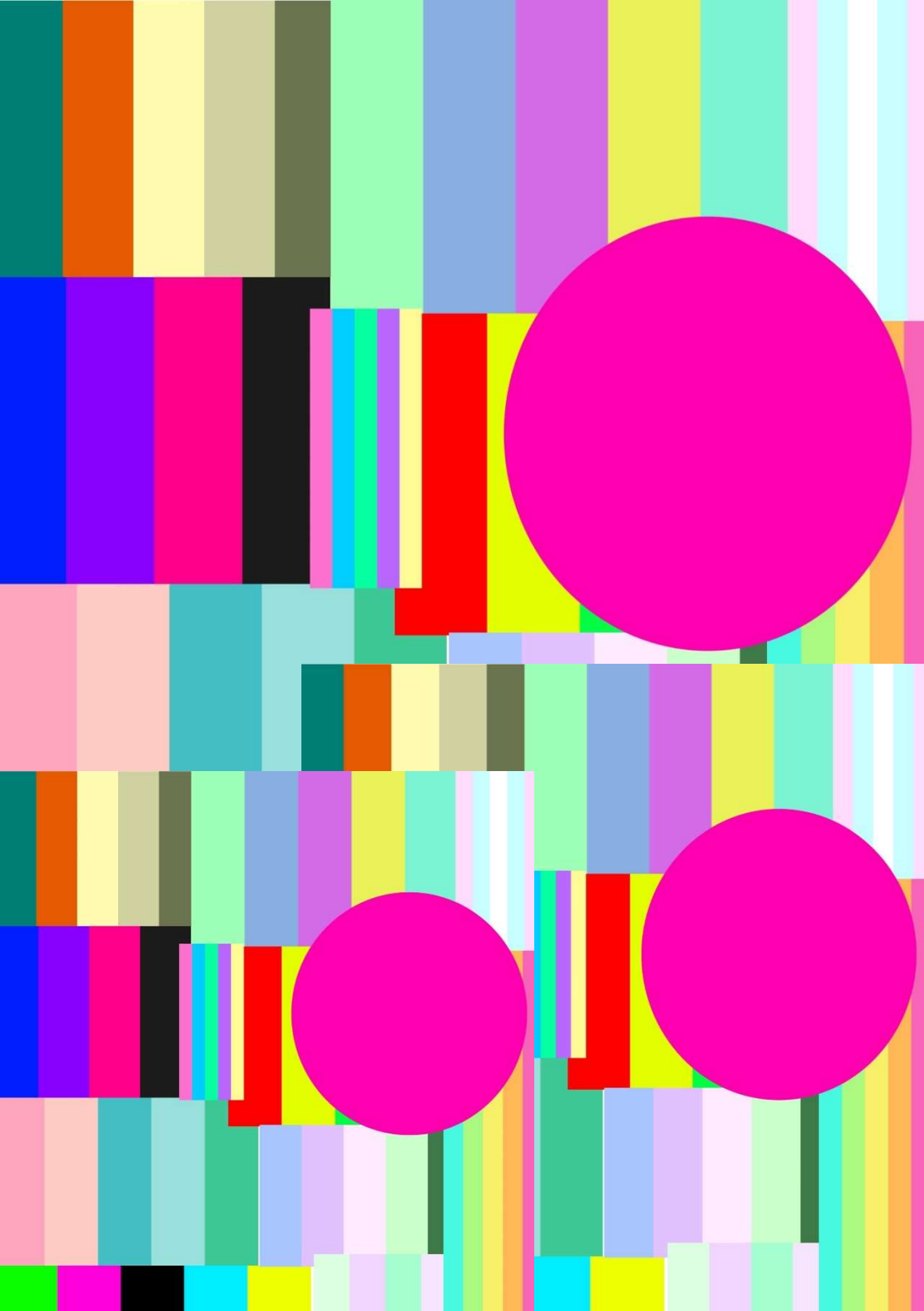
Saintchy.